

**BENTUK SAJIAN  
TARI TOPENG NGGAINAH  
KARYA UMI ARDIYAHDI BLORA**

**SKRIPSI**



oleh

**Paras Tri Utami**

**14134157**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2018**

**BENTUK SAJIAN  
TARI TOPENG NGGAINAH  
KARYA UMI ARDIYAHDI BLORA**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat sarjana S-1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari



oleh

**Paras Tri Utami**

**14134157**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

BENTUK SAJIAN TARI TOPENG NGGAINAH  
KARYA UMI ARDIYAH DI BLORA

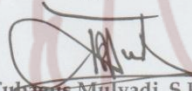
Yang disusun oleh

Paras Tri Utami  
NIM 14134157

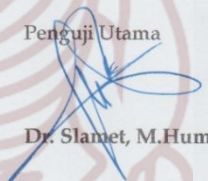
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 03 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

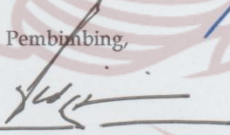
Ketua Penguji

  
Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama

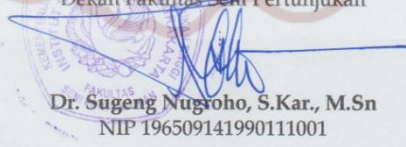
  
Dr. Slamet, M.Hum

Pembimbing

  
Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M Hum

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 06 Agustus 2018  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn  
NIP 196509141990111001

## MOTTO

- Sebuah pembelajaran jika diikuti dengan niat hati yang sungguh-sungguh guna mendapatkan apa yang diharapkan maka akan menghasilkan sebuah kemenangan.
- Mencari pengalaman sebanyak mungkin, jangan hanya menginginkan uang semata, karena jika pengalaman kita sudah banyak, pengalaman akan memberikan ilmu yang sangat berguna, dengan ilmu uanglah yang akan menghampiri kita.
- Setiap tahapan untuk menuju kemenangan pasti akan dihadapkan dengan halangan atau rintangan, namun jika kita bisa melewati halangan dan rintangan tersebut, kita akan mendapatkan balasan berupa kemenangan dan kepuasan baik secara pribadi maupun secara keluarga.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini akan saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya Bapak Sukardi (Alm) dan Ibu Partini yang sangat saya cintai. Tulisan ini bentuk bukti perjuangan saya, meskipun saat proses pembuatan skripsi ini saya harus cerdas dalam membagi waktu antara mengerjakan skripsi dan menemani Alm. Bapak saya untuk berobat dan opname di rumah sakit. Kini Bapak hanya bisa melihatnya di surga dan berbangga hati menyaksikannya anak perempuan satu-satunya bisa menyelesaikan tugasnya sebagai seorang mahasiswa.
2. Suami yang tiada henti untuk memberikan semangat, motivasi, dukungan dan yang selalu memberikan nasehat kepada saya.
3. Kakak laki-laki saya satu-satunya yang telah memberikan saya dukungan dan motivasi terus-menerus.
4. Keluarga besar yang sangat saya sayangi
5. Sahabat-sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat saya.

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Paras Tri Utami  
NIM : 14134157  
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 27 Desember 1996  
Alamat : Ds. Gondang Rt.04 Rw.01 Ngawen, Blora,  
Jawa Tengah 58524  
Program Studi : S-1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Bentuk Sajian Tari Topeng Nggainah Karya Umi Ardiyah Di Blora" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri yang dibuat dengan ketentuan yang sudah berlaku dan bukan jiplakan atau plagiasi. Jika dikemudian hari terdapat adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penulis atas rasa tanggungjawab dengan segala akibat hukum.

Surakarta, 2 Agustus 2018

Penulis,



Paras Tri Utami



## **ABSTRAK**

### **“BENTUK SAJIAN TARI TOPENG NGGAINAH KARYA UMI ARDIYAH DI BLORA” (PARAS TRI UTAMI, 2018)**

Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tari Topeng Nggainah merupakan tari kreasi baru yang berjenis tari kelompok dengan penari perempuan dan laki-laki atas dasar ide garap tari yang terinspirasi pada tokoh Nggainah dalam tari Barongan Blora. Umi Ardiyah mengembangkan bentuk sajian tari Topeng Nggainah, dengan ditambahkan tokoh Mbok Nggainah, Dewi Sekartaji dan Singo Barong serta diberikan alur dramatik Dewi Sekartaji yang menyamar menjadi tokoh Nggainah guna melindungi diri dari kejaran Singo Barong.

Penelitian ini menggunakan landasan teori tentang bentuk yang diungkapkan oleh Soedarsono dan teori proses penciptaan tari yang diungkapkan oleh Slamet MD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, merupakan metode penelitian yang menekankan pada telaah mendalam suatu fenomena yang terjadi dengan melakukan wawancara, dokumentasi, pengamatan langsung, pengamatan tidak langsung dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang berkaitan dengan bentuk sajian tari Topeng Nggainah yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Blora. Perkembangan tari Topeng Nggainah ini terjadi karena terdapat 2 (dua) faktor pendukung di dalamnya. Pertama faktor internal yang meliputi bentuk kesenian rakyat yang dimiliki masyarakat Blora, tari Barongan yang sudah merakyat di Kabupaten Blora, seniman pelaku, dan masyarakat Blora. Kedua faktor eksternal yang meliputi letak geografis Blora di antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, pengaruh budaya interlokal terhadap budaya lokal Blora dan kegiatan pariwisata di luar Blora yang berpengaruh dalam hal ekonomi. Hal inilah yang membuat tari Topeng Nggainah masih dilestarikan hingga kini, selain itu tari Topeng Nggainah juga digunakan sebagai materi pembelajaran extra kurikuler baik di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun untuk umum.

**Kata kunci : Tari Topeng Nggainah, Landasan Teori dan Faktor Pendukung Perkembangan Tari Topeng Nggainah**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Sajian Tari Topeng Nggainah Karya Umi Ardiyah Di Kabupaten Blora” ini dalam bentuk maupun isinya yang sederhana. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Guntur, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.
3. Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari.
4. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dukungan dan semangat kepada penulis mulai dari awal hingga skripsi dapat terselesaikan.
5. Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis agar penulis dapat segera menyelesaikan tugas skripsi.
6. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang telah memberikan kesempatan penulis untuk memperoleh beasiswa Bidikmisi untuk menambah biaya hidup dan penunjang selama masa perkuliahan.



7. Umi Ardiyah selaku narasumber yang telah memberikan informasi berupa tertulis maupun lisan kepada penulis berkaitan dengan obyek penelitian dan kelompok seni.
8. Slamet MD, selaku narasumber yang telah memberikan informasi kepada penulis berkaitan dengan obyek penelitian dan kelompok seni.
9. Septiya Rizqi Umami selaku penari putri yang telah memberikan cerita pengalamannya dalam menarikan tari dari obyek penelitian.
10. Pasiran dan Watno selaku narasumber karawitan tari yang telah memberikan susunan notasi karawitan dari obyek penelitian.
11. Nanang Dwi Purnama S.Sn selaku narasumber karawitan tari yang telah membuatkan notasi karawitan obyek.
12. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat dan dukungan berupa moril maupun materil kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena pengalaman penulis yang sangat kurang. Oleh karena itu, penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penulis

PARAS TRI UTAMI

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
CATATAN PEMBACA.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
➤ Pengumpulan Data.....	12
a. Observasi.....	12
b. Wawancara.....	13
c. Studi Pustaka.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	14
 BAB II TARI TOPENG NGGAINAH DAN	
PERJALANAN KESENIMANAN UMI ARDIYAH.....	16
A. Tari Topeng Nggainah.....	16
B. Tari Topeng Nggainah karya Slamet MD.....	18
C. Tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah.....	20
D. Faktor-faktor Pendukung	
Perkembangan Tari Topeng Nggainah	
karya Umi Ardiyah di Blora.....	26
1. Faktor Internal.....	27
2. Faktor Eksternal.....	30
E. Perjalanan Kesenimanan Umi Ardiyah.....	32
F. Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Merpati.....	41

BAB III BENTUK SAJIAN	
TARI TOPENG NGGAINAH	
KARYA UMI ARDIYAH	
DI BLORA.....	49
A. Bentuk Sajian.....	49
1. Gerak Tari.....	50
2. Volume.....	54
3. Pola Lantai.....	55
4. Dinamika.....	55
5. Desain Dramatik.....	56
6. Rias dan Busana.....	57
7. Musik Tari.....	67
8. Waktu dan Tempat Pementasan.....	74
B. Urutan Penyajian.....	76
 BAB IV PROSES PENCIPTAAN	
TARI TOPENG NGGAINAH	
KARYA UMI ARDIYAH DI BLORA .....	81
A. Observasi.....	81
B. Eksplorasi.....	82
C. Eksperimen.....	83
D. Perenungan dan Pembentukan.....	83
E. Pelatihan.....	84
 BAB V PENUTUP.....	87
A. Simpulan.....	87
B. Saran.....	88
 DAFTAR PUSTAKA .....	89
DAFTAR NARASUMBER.....	92
GLOSARIUM.....	93
LAMPIRAN	
TABEL DESKRIPSI SAJIAN TARI TOPENG NGGAINAH.....	98
DOKUMENTASI.....	113
BIODATA PENULIS.....	116

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	Slamet MD sebelum menggunakan topeng dalam tari Topeng Nggainah pada tahun 2003.....	18
<b>Gambar 2.</b>	Slamet MD dalam tari Topeng Nggainah pada tahun 2016.....	19
<b>Gambar 3.</b>	Tari Topeng Nggainah pertama kali pentas masih berupa tari Topeng Nggainah yang orisinal dalam acara Parade Budaya Kabupaten Blora.....	21
<b>Gambar 4.</b>	Pose penari setelah pentas dalam acara IMF di Surakarta pada tanggal 04-05 September 2015.....	22
<b>Gambar 5.</b>	Wujud gambar Topeng Nggainah yang digunakan dalam karya tari Topeng Nggainah.....	23
<b>Gambar 6.</b>	Penggambaran gerak tokoh Nggainah dan Dewi Sekartaji.....	24
<b>Gambar 7.</b>	Penggambaran tokoh Jan Kenes.....	39
<b>Gambar 8.</b>	Penggambaran tokoh masyarakat Blora dan tokoh Samin.....	41
<b>Gambar 9.</b>	Beberapa murid kelas dasar dan pelatih LKP Merpati.....	44
<b>Gambar 10.</b>	Beberapa murid kelas trampil dan pelatih LKP Merpati.....	45
<b>Gambar 11.</b>	Tari Denok Deblong.....	47
<b>Gambar 12.</b>	Penerimaan raport LKP Merpati.....	47
<b>Gambar 13.</b>	Tari Bajidor Kahot .....	48
<b>Gambar 14.</b>	Penggambaran tokoh Singo Barong.....	52
<b>Gambar 15.</b>	Gerakan tokoh Dewi Sekartaji yang membuka Topeng Nggainah.....	52
<b>Gambar 16.</b>	Tokoh Dewi Sekartaji yang berdialog dengan tokoh Mbok.....	53
<b>Gambar 17.</b>	Tokoh Dewi Sekartaji membuka topeng.....	53
<b>Gambar 18.</b>	Rias dan busana tokoh Dewi sekartaji .....	58
<b>Gambar 19.</b>	Kebaya Kutu Baru untuk tokoh Nggainah .....	59
<b>Gambar 20.</b>	Kebaya Kutu Baru untuk tokoh Dewi Sekartaji .....	59
<b>Gambar 21.</b>	Kemben blink-blink untuk tokoh Nggainah .....	60
<b>Gambar 22.</b>	Kemben untuk tokoh Dewi Sekartaji.....	60
<b>Gambar 23.</b>	Jarik untuk tokoh Nggainah.....	61
<b>Gambar 24.</b>	Jarik untuk tokoh Dewi Sekartaji .....	62
<b>Gambar 25.</b>	Stagen atau udet .....	63
<b>Gambar 26.</b>	Sampur .....	63
<b>Gambar 27.</b>	Giwang untuk tokoh Nggainah .....	64
<b>Gambar 28.</b>	Giwang untuk tokoh Dewi Sekartaji .....	64
<b>Gambar 29.</b>	Sanggul tinggi untuk tokoh Nggainah .....	65
<b>Gambar 30.</b>	Sanggul untuk tokoh Dewi Sekartaji .....	65
<b>Gambar 31.</b>	Sirkam untuk tokoh Dewi Sekartaji .....	66

<b>Gambar 32.</b>	Mahkota untuk tokoh Dewi Sekartaji .....	66
<b>Gambar 33.</b>	Kegiatan LKP Merpati.....	112
<b>Gambar 34.</b>	Kegiatan bersalaman antara murid dengan pengajar tari .....	112
<b>Gambar 35.</b>	Penyerahan raport semester kepada anggota murid didik LKP MERPATI.....	113
<b>Gambar 36.</b>	Tokoh Dewi Sekartaji dalam tari Topeng Nggainah.....	113
<b>Gambar 37.</b>	Penari tari Topeng Nggainah dalam acara arak-arakan dalam acara Parade Budaya Kabupaten Blora.....	114

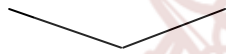


## CATATAN PEMBACA

Keterangan simbol pada tabel deskripsi tari Topeng Nggainah



= Bentuk panggung



= Arah hadap panggung



= Penari Nggainah



= Tokoh Dewi Sekartaji



= Tokoh Mbok Nggainah



= Penari Singo Barong



= Arah hadap penari



= Level rendah



= Level sedang



= level tinggi



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tari Topeng Nggainah disusun pada tahun 2012 atas ide penciptaan dari Muhammad Djumali yaitu kepala dari (KEJARI) Kejaksaan Negeri Blora. Direalisasikan atau digarap oleh Umi Ardiyah yang merupakan ketua Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Merpati (pelatihan tari) dengan dukungan Dinas Perhubungan Pariwisata Kebudayaan Komunikasi Informatika (DPPKKI) Kabupaten Blora. Tari Topeng Nggainah pertama kali dipentaskan dalam acara Parade Budaya Kabupaten Blora yang dibawakan oleh siswa-siswi SMA N 2 BLORA dan mendapatkan juara 3 (tiga). Tari Topeng Nggainah yang dibawakan tersebut masih berbentuk karya tari Topeng Nggainah yang semula atau masih orisinil. Pada saat itu karya tari Topeng Nggainah dibuat untuk kebutuhan arak-arakan acara Parade Budaya Kabupaten Blora. Seiring berjalannya waktu, koreografer mempunyai ide untuk membuat sebuah karya tari Topeng Nggainah untuk kebutuhan pertunjukan panggung dan mulai dipentaskan pada tahun 2014.

Tari Topeng Nggainah merupakan tari kreasi baru yang berpijak pada tokoh Nggainah dalam tari Barongan Blora. Barongan merupakan kesenian rakyat tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Blora. Secara umum, cerita yang diambil dalam pentas kesenian Barongan

di daerah Blora tidak lepas dari tokoh-tokoh Jaka Lodra/Gendruwon, Singo Barong, Bujangganong/Pujangga Anom, pasukan berkuda/reog, Nayantaka, Untub, Nggainah, Pak Genthung dan Belot. Musik yang digunakan pada kesenian Barongan Blora yaitu seperangkat alat gamelan. Di antaranya, Kendang, Gedhug, Bonang, Saron, Demung dan Kempul. Seiring perkembangan zaman ada beberapa penambahan instrumen modern berupa Drum, Terompet, Kendang besar, dan Keyboards. Ada saatnya dalam pementasan sering dipadukan dengan kesenian Campursari.

Pertunjukan kesenian Barongan Blora terdapat banyak tokoh yang memiliki peran berbeda-beda, di antaranya tokoh Singo Barong yang menjadi peran utama, Jaranan, Gendruwon, Reog, Bujang Ganong dan Nggainah. Barongan merupakan genre pertunjukan topeng dengan bentuk Topeng mirip dengan kepala Harimau (*Felis tigris*), muka dan mulut besar, diberi kain atau bogor untuk badannya yang dikenakan oleh penari, sehingga mirip dengan binatang besar (Slamet MD. 2014:1).

Barongan Blora dalam penyajiannya terdapat beberapa tokoh yang mempunyai peran tersendiri. Salah satunya yaitu tokoh Nggainah yang kali ini dijadikan sebagai pijakan dalam pembuatan sebuah karya tari Topeng Nggainah. Nggainah yang terdapat dalam tari Barongan Blora terlihat/terkesan lucu dan norak. Tokoh Nggainah ini muncul atau memasuki area panggung dengan menggunakan karawitan tari atau gending-gending *gecul* seperti *Jamu-jamu*, *Dolanan* dan sejenisnya. Gerakan yang digunakan adalah gerak improvisasi seperti menggoyangkan kaki,

pinggul, tangan, kepala, dan lain-lain dengan mengikuti alunan gendingnya saja. Nggainah dalam tari Barongan Blora menggunakan properti yaitu topeng yang menjadikan hal tersebut sebagai ciri khas dari dirinya. Topeng tersebut terlihat lucu karena dibuat dengan bentuk bibir yang *merot mengunyah susur* dan hidung yang *pesek*. Peranan perempuan yang dibawa oleh penari laki-laki dengan menggunakan busana kebaya, agar terkesan lucu saat ia menarikannya.

Tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah di dalam penggarapannya tidak hanya menampilkan tokoh Nggainah saja melainkan ada beberapa tokoh di antaranya tokoh Dewi Sekartaji, Singo Barong dan Mbok Nggainah. Penggarapan bentuk sajian ini terdapat alur drama di mana Dewi Sekartaji *nyamurlaku* atau menyamar menjadi tokoh Nggainah guna melindungi diri dari kejaran Singo Barong. Hal inilah yang dapat menjadikan karya ini lebih menarik dan tidak monoton.

Penggarapan tari Topeng Nggainah yang mengalami berbagai tambahan garap cerita ini, menjadikan suatu ketertarikan kepada peneliti untuk mengkajinya. Tambahan garap tersebut merupakan fenomena baru bagi peneliti, karena menurut kenyataan di dalam kesenian Barongan Blora tidak terdapat alur garap yang sedemikian rupa. Berbeda dengan garapan tari Topeng Nggainah yang berisi perpaduan alur garap cerita, apalagi dengan adanya tokoh Dewi Sekartaji, Singo Barong, dan Mbok Nggainah yang menjadi satu dalam karya ini.

Penggarap atau koreografer dalam memadukan tokoh Nggainah yang terdapat pada tari Barongan Blora dengan tari Topeng Nggainah tidak sekedar memasukkan garap cerita saja, namun penggarap juga melakukan penyusunan gerak, iringan, dan sebagainya, hanya saja ciri khas yang melekat pada tokoh Nggainah dalam tari Barongan Blora tetap ada. Fenomena yang terjadi ini menimbulkan berbagai persepsi atau tanggapan masyarakat antara setuju atau tidak dengan keadaan yang terjadi di dalamnya, khususnya mengenai tokoh Nggainah yang ditarikan oleh perempuan. Keadaan ini semakin menarik peneliti untuk meneliti dan mengkajinya lebih dalam tentang tari Topeng Nggainah. Menurut peneliti tari Topeng Nggainah ini hanya satu-satunya wujud tarian yang menggunakan topeng dalam sebuah karya tari di Kabupaten Blora.

Kajian ini diawali dari suatu asumsi dari peneliti, asumsi tersebut merupakan suatu telaah tentang garap yang terjadi karena adanya pengaruh baik dari dalam maupun luar, sehingga berpengaruh pula terhadap bentuk sajian karya ini. Bentuk sajian dalam sebuah ide maupun elemen-elemen garap tari merupakan suatu langkah yang tidak mudah dalam menyusun tari. Maka dari itu, tari Topeng Nggainah yang disusun dengan berbagai alur garap ini menjadikan peneliti tertarik dengan pokok permasalahan mengenai bagaimana bentuk sajiannya. Berkaitan dengan pokok permasalahan tersebut maka judul peneliti yang tepat adalah “Bentuk Sajian Tari Topeng Nggainah Karya Umi Ardiyah di Blora”. Pemilihan

obyek ini juga mempertimbangkan bahwa tari Topeng Nggainah telah diakui masyarakat Blora sebagai bentuk genre baru karya tari dengan menggunakan topeng.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat dua pertanyaan yang mendasar sebagai rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana bentuk sajian tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah di Kabupaten Blora?
2. Bagaimana proses penciptaan tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah di Kabupaten Blora?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang berjudul “ Bentuk Sajian Tari Topeng Nggainah Karya Umi Ardiyah di Blora” memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui, memahami dan mendiskripsikan tentang bentuk sajian tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah di Kabupaten Blora.
2. Mengetahui, memahami dan mendiskripsikan tentang proses penciptaan tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah di Kabupaten Blora.

#### **D. Manfaat**

1. Menambah pengetahuan bagi para pembaca, masyarakat umum dan para peneliti dibidang seni terutama seni tari tentang ragam kesenian.
2. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang bagaimana ragam gerak dalam tari Topeng Nggainah yang dapat digunakan sebagai referensi penyusun tari.
3. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang karya tari Topeng Nggainah kepada kalangan akademis, seniman, dan masyarakat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menempatkan orisinilitas penelitian ini perlu ditinjau pustaka-pustaka yang terkait dengan obyek material maupun obyek formal. Adapun pustaka-pustaka yang ditinjau sebagai berikut :

Buku yang berjudul “Barongan Blora Menari Di Atas Politik dan Terpaan Zaman” oleh Slamet MD. Buku ini berisi tentang aspek kesejarahan barongan terkait dengan perkembangan politik, sosial, budaya dan ekonomi. Selain itu buku ini membahas tentang bentuk pertunjukan barongan dalam periodesasinya termasuk barongan dalam tradisi masyarakat Blora. Buku ini berfungsi bagi peneliti untuk memahami Kesenian Barongan yang di dalamnya terdapat tokoh Nggainah yang mempunyai salah satu elemen penting pada tari Topeng Nggainah. Perbedaan dengan penelitian ini belum membahas tentang Tari



Topeng Nggainah secara koreografinya. Dengan demikian penelitian ini masih orisinil.

Buku yang berjudul “Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan” oleh Sri Rochana Widyastutieningrum. Buku ini berisi tentang kesenian Barongan yang kini telah berkembang baik di Kabupaten Blora. Selain itu buku ini membahas tentang fungsi dari kesenian Barongan, yaitu sebagai sarana ritual dan sebagai sarana hiburan atau tontonan. Barongan sebagai sarana ritual yang dibagi menjadi tiga yaitu Barongan dipertunjukkan dalam bersih desa, Barongan sebagai penolak wabah dan Barongan sebagai upacara lamporan. Barongan yang mempunyai fungsi untuk sarana hiburan atau tontonan sering dipertunjukkan pada hajatan khitanan, peringatan hari besar nasional, dan penyambutan tamu. Buku ini berfungsi bagi peneliti untuk mengetahui secara jelas tentang fungsi-fungsi dalam kesenian Barongan.

Skripsi “Kajian Koreografi Tari Ledhek Barangan” oleh Roro Fiska Mumpuni. Tugas akhir program S-1 Tari Jurusan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2012. Skripsi ini membahas tentang bentuk sajian yang menggabungkan dua kesenian Blora yakni tari Barongan dan Tayub. Selain itu, dalam skripsi ini terdapat unsur-unsur penyajian karya Tari Ledhek Barangan. Unsur-unsur tersebut di antaranya yaitu unsur nembang, drama, dialog, atraksi barongan dan

ibingan atau tayuban. Meninjau tulisan ini diketahui tentang perbedaan penelitian dalam koreografinya serta obyek materinya.

Skripsi “Tari Barongan Group Risang Guntur Seto di Kabupaten Blora” oleh Heri Mulyono. Tugas akhir program S-1 Tari Jurusan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2003. Skripsi ini membahas tentang tari Barongan dalam konteks seni wisata pada group Barongan Risang Guntur Seto dan membahas secara rinci tentang karakteristik struktur gerak kemas tari Kucingan. Selain itu, dalam skripsi ini terdapat penjelasan mengenai kondisi awal Barongan Blora. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada obyek materi yaitu tari Topeng Nggainah dan kajiannya yang menitik beratkan pada tokoh Nggainah walaupun dalam skripsi ini juga menyebutkan tokoh Nggainah namun tidak secara rinci mengupas dengan garap gerakanya.

Laporan penelitian oleh Karyono, Slamet dan Tubagus Mulyadi yang berjudul “Model Pertunjukan Barongan Panggung Murwokolo” tahun 2015 berisi tentang Bentuk Sajian Barongan Panggung dengan cerita Murwakala yang menceritakan tentang Gendruwon dan Narasime (Barongan). Pertunjukan ini menceritakan pencarian Gendruwon jelmaan Bathara Kala yang berubah wujud Gendruwon oleh Bathara Wisnu yang berupa wujud sebagai Narasime (Barongan). Cerita ini hadir tokoh Nggainah dengan nama lain Mbok Brog dan Pak Gentung sebagai orang tua Belot anak ontang-anting yang menjadi mangsa Bathara Kala.

Pertunjukan ini terdapat tarian Nggainah yang diperankan oleh laki-laki. Laporan ini menempatkan penelitian tari Topeng Nggainah masih orisinil karena dalam laporan ini tidak membahas secara rinci tentang tari nggainah dan jelas berbeda pijakan dasar cerita.

Tulisan-tulisan tersebut memberikan informasi yang cukup berharga tentang Barongan dan tokoh-tokoh yang ada dalam tari Barongan di Kabupaten Blora. Secara bentuk penyajiannya tari Barongan Blora telah mempunyai pembahasan yang cukup banyak sebagai kesenian rakyat di Kabupaten Blora. Bentuk tari Topeng Nggainah hingga saat ini belum ada pembahasannya, sehingga penelitian ini dapat dikatakan masih orisinil.

#### **F. Landasan Teori**

Permasalahan bentuk sajian tari Topeng Nggainah pada LKP Merpati yang merupakan Sanggar Tari Umi Ardiyah dideskripsikan menggunakan konsep bentuk pertunjukan yang dikembangkan oleh Slamet MD. Dikatakan bahwa bentuk sajian tari terdiri dari elemen-elemen gerak, irama, ekspresi, rasa, kostum, ritme dan tempat pentas penari. Operasional konsep tersebut gerak dipahami sebagai bahan pembentuk tari yang medianya adalah tubuh. Irama dalam hal ini kupasan tentang ritme dinamika serta durasi yang terbungkus pada musik tari. Ekspresi diaplikasikan sebagai pengungkap mimik berupa dialog, namun lebih menekankan pada paparan cerita tari. Kostum

diaplikasikan dalam menganalisis tata rias dan busana dalam hal ini rias cantik dan penggunaan topeng pada wajah sebagai pembentuk karakter tari. Tempat pentas merupakan bahasan tentang ruang gerak dan ruang pentas. Dalam hal ini tempat disajikan tari Topeng Nggainah berupa panggung prosenium maupun arena. Dengan demikian operasional kerja teori tentang bentuk sajian memberi landasan dalam menganalisis tari Topeng Nggainah.

Penelitian yang membahas tentang bentuk sajian tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah di Blora, peneliti menggunakan teori tentang bentuk. Bentuk tari terdiri atas elemen-elemen komposisi tari. Seperti yang di ungkapkan oleh Soedarsono dalam buku *Pengantar Pengetahuan Tari* bahwa ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari, volume, pola lantai, dinamika, alur dramatik, rias dan busana, musik, dan tempat pementasan (Soedarsono, 1976:20). Elemen-elemen komposisi tari ini diterapkan dalam bentuk sajian karya tari Topeng Nggainah. Selain itu, untuk mendukung bentuk sajian tari Topeng Nggainah, di dalamnya diberikan alur drama yang membuatnya lebih menarik. Menurut Edi Sedyawati mengungkapkan bahwa desain dramatik adalah pengaturan perkembangan emosional dari sebuah komposisi untuk mencapai klimaks, serta pengaturan bagaimana caranya menyelesaikan atau mengakhiri sebuah tarian. Seperti halnya pada tari Topeng Nggainah ini,

untuk mencapai klimaksnya pada akhir pertunjukan disusun adegan perang antara kelompok tokoh Nggainah dengan Singo Barong dan terbongkarnya ada tokoh Dewi Sekartaji di dalam kelompok tokoh Nggainah tersebut, dengan ini tokoh Singo Barong menyesali perbuatannya karena telah berperang melawan kelompok tokoh Nggainah yang ternyata di dalamnya terdapat tokoh Dewi Sekartaji yang selama ini ia cari.

Sebuah karya tari tidak terlepas dari proses penciptaan tari. Pada tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah guna menjawab rumusan masalah perlu adanya dasar teori dan konsep yang membantu untuk memecahkan masalah. Permasalahan yang diteliti yaitu proses penciptaan tari, untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan teori yang diungkapkan oleh Slamet MD dalam laporan penelitian karya seni yang berjudul "Tari Golek Slawi Ayu". Slamet MD berpendapat bahwa dalam proses penciptaan tari perlu adanya 5 (lima) tahap yang digunakan, di antaranya observasi, eksplorasi, eksperimen, perenungan dan pembentukan serta pelatihan (Slamet MD, 2017:16-19). Tahapan tersebut menjadi dasar peneliti untuk menjelaskan proses penciptaan tari Topeng Nggainah.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah yang penting untuk mendapatkan data yang lengkap, baik lisan maupun secara tertulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Bentuk Sajian Tari Topeng Nggainah Karya Umi Ardiyah di Blora” menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

➤ **Pengumpulan Data**

Tahap ini merupakan tahapan di mana peneliti melakukan proses pengumpulan data sebanyak-banyaknya baik secara lisan, tertulis, dokumentasi gambar maupun video. Proses tersebut dilakukan agar dapat menjawab permasalahan-permasalahan. Untuk mendukung atau mendapatkan data yang benar-benar valid maka dibutuhkan tahap-tahap pengumpulan data dengan tiga tahap yaitu :

**a. Observasi**

Observasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengumpulan data dengan cara observasi dilakukan untuk memperoleh data sebelum mendapatkan data tertulis yaitu melalui pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan. Dalam observasi ini diperoleh data peristiwa-peristiwa serta keadaan masyarakat Blora pada umumnya, selain itu juga dapat diperoleh data aktivitas kesenian pada LKP Merpati. Pada observasi kali ini peneliti menggunakan metode *participan observation* di mana dilakukan dengan cara ikut serta dalam pertunjukan tari Topeng Nggainah pada acara pentas seni di Lapangan Tuk Buntung Cepu pada tanggal 25 Mei 2014.



## **b. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu tahapan untuk mendapatkan data secara valid dengan cara bertanya langsung kepada narasumber. Pemilihan narasumber harus didasarkan atas kemampuan dan pengetahuan yang sudah dipercaya dalam obyek tersebut. Pada saat wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat perekam berupa handphone serta mencatatnya. Pada penelitian yang telah dilaksanakan, adapun narasumbernya antara lain, pada tanggal 10 September 2017, Umi Ardiyah (49tahun), selaku koreografer, memberikan informasi umum tentang LKP Merpati tempat dimana karya ini dibuat. Memberikan informasi tentang ide penciptaan, konsep penggarapan dan proses dari awal penciptaan hingga sekarang. Pada tanggal 10 September 2017, Septiya Rizqy Umami (17tahun), selaku penari yang menjadi tokoh Dewi Sekartaji, memberikan informasi tentang gerak dan pengalaman sebagai penari dalam karya Tari Topeng Nggainah. Pada tanggal 25 Juni 2018, Pasiran (65tahun), salah satu pengrawit di Kabupaten Blora yang mengerti gendingtari Topeng Nggainah. Pada tanggal 28 Juni 2018, Watno (65tahun), salah satu pengrawit di Kabupaten Blora yang mengerti gendingtari Topeng Nggainah. Pada tanggal 30 Juli 2018, Slamet MD (51tahun), selaku pakar dari Barongan Blora.

### c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pencarian referensi untuk mendukung data-data tertulis yang digunakan untuk menganalisis permasalahan. Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan cara mencari informasi di dalam buku-buku, artikel, makalah, jurnal dan laporan penelitian yang relevan. Buku yang dicari meliputi buku yang ada informasi tentang kesenian Blora, Barongan Blora, Topeng Nggainah, dan bentuk pertunjukan dalam skripsi.

- a. Buku-buku yang digunakan adalah Barongan Blora, Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman (2014) oleh Slamet MD. Buku ini berisi tentang aspek kesejarahan barongan terkait dengan perkembangan politik, sosial, budaya dan ekonomi. Selain itu buku ini membahas tentang bentuk pertunjukan barongan dalam periodisasinya termasuk barongan dalam tradisi masyarakat Blora.
- b. Buku-buku yang lainnya adalah Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan (2007) oleh Sri Rochana Widyastutieningrum yang di dalamnya juga membahas tentang kesenian kerakyatan Barongan Blora yang sampai saat ini masih terus berkembang dan lain-lain.

### H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Bentuk Sajian Tari Topeng Nggainah Karya Umi Ardiyah di Blora” terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab

menunjukkan sistematika penelitian yang menjadi konsentrasi pemecahan permasalahan.

Bab I pendahuluan, bab ini merupakan pendahuluan skripsi yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II tari Topeng Nggainah dan perjalanan kesenimanan Umi Ardiyah, pada bab ini membahas tentang tokoh Nggainah dalam Barongan Blora, tari Topeng Nggainah, perjalanan kesenimanan Umi Ardiyah serta Lembaga Khursus Pelatihan (LKP) Merpati

Bab III bentuk sajian tari Topeng Nggainah, pada bab ini membahas tentang bentuk sajian tari Topeng Nggainah dari sajian awal hingga akhir dan urutan sajian dari bagian awal sampai bagian akhir

Bab IV proses penciptaan tari Topeng Nggainah, pada bab ini membahas tentang proses penciptaan tari Topeng Nggainah

Bab V penutup, merupakan penutup yang berisikan tentang hasil simpulan serta saran-saran.

## BAB II

### TARI TOPENG NGGAINAH DAN PERJALANAN KESENIMANAN UMI ARDIYAH

#### A. Tari Topeng Nggainah

Nggainah adalah seorang tokoh dalam cerita Barongan Blora. Barongan Blora merupakan bentuk kesenian rakyat yang berkembang di Kabupaten Blora. Barongan Blora memiliki 4 (empat) versi cerita yaitu yang pertama versi Narasima Buta Kasipu, yang kedua versi cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji, yang ketiga versi cerita Belot dan yang terakhir versi cerita Dayak Doyok. Versi cerita ini terdapat tokoh Nggainah di dalam penyajiannya. Versi Narasima Buta Kasipu menceritakan bahwa Nggainah pada saat itu yang berada di desa Medang Kamolan memberi nasehat kepada anaknya yang bernama Belot. Belot adalah anak *ontang-anting* (anak tanpa saudara), Nggainah atau yang lebih dikenal dengan nama Mbok Brog memberikan nasehat kepada Belot agar mandi *jamas* (keramas) di telaga Madirda. Atas perintah tersebut Belot berangkat menuju telaga Madirda. Bersamaan dengan itu Buta Kasipu juga datang ke telaga Madirda dan mengetahui ada Belot yang sedang mandi. Mengetahui Buta Kasipu ada di telaga Madirda Belot ketakutan dan mencoba untuk melarikan diri bersembunyi di sebuah rumah yang belum jadi namun Buta Kasipu tetap mengejarnya. Kegelisahan dan penderitaan masyarakat sekitar gunung Kendheng terdengar oleh Batara

Wisnu yaitu sebutan lain dari Narasima. Saat berada di desa Medang Kamolan, Narasima bertemu dengan Nggainah atau Mbok Brog dan menceritakan bahwa anaknya yang bernama Belot sedang dikejar-kejar oleh Buta Kasipu. Mendengar cerita itu, Narasima meminta Nggainah pulang menyiapkan sesaji, karena kesaktian Buta Kasipu yang tidak dapat dibunuh oleh manusia maupun hewan dan tidak dapat dibunuh pada siang maupun malam hari menjadikan Narasima kebingungan. Namun, Narasima tidak kehilangan akal dan menjelma lah ia menjadi Narasinga. Narasinga merupakan manusia yang berkepala Singa, Narasinga berangkat menuju kediaman Buta Kasipu pada sore hari untuk membunuh Buta Kasipu, dengan demikian terbunuhlah Batara Kala di tangan Narasinga yang merupakan jelmaan dari Narasima (Slamet MD, 2014:56-58).

Nggainah dalam Barongan Blora memiliki pasangan yang bernama Pak Genthung, namun dalam versi cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji tokoh Pak Genthung ini tidak ada, keberadaanya diganti tokoh Nayantaka Untub. Nayantaka merupakan semar dan Untub adalah gareng. Pada tahun 1965 oleh seniman yang bernama Endro Hartono karena tidak diketahui nama tokoh gecul perempuan ini, maka diberi nama Nggainah yang berasal dari kata *gak nggenah* (Slamet MD, wawancara 30 Juli 2018).

## B. Tari Topeng Nggainah karya Slamet MD

Pada tahun 2003 Slamet MD membuat karya tari Topeng Nggainah yang diterapkan dalam group kesenian tari Barongan Risang Guntur Seto. Slamet MD yang menjadi tokoh Nggainah dalam tari Barongan tersebut menggunakan busana kebaya, sanggul dan rias cantik. Gerakan yang digunakan merupakan gerak ekspresi pada topeng lebih mengarah pada gerak improvisasi dengan mengikuti alunan gending nya (Slamet MD, wawancara 30 Juli 2018).



**Gambar 1.** Slamet MD sebelum menggunakan topeng dalam tari Topeng Nggainah pada tahun 2003  
(Foto: koleksi Slamet MD, 2003)



Pada tahun 2016 Slamet MD menciptakan kembali tari Topeng Nggainah dengan menampilkan 3 (tiga) tokoh di dalam pertunjukannya, tokoh tersebut di antaranya Nggainah, Nayantaka dan Untub. Tokoh Nggainah yang kembali diperankan oleh Slamet MD menggunakan busana kebaya, sanggul dan menggunakan properti Topeng Nggainah. Gerakan yang digunakan dalam karya tari telah mengalami perkembangan, dengan menggunakan perpaduan gerak tari Jawa dan Jaipong.



**Gambar 2.** Slamet MD dalam tari Topeng Nggainah pada tahun 2016  
(Foto: koleksi Slamet MD, 2016)

### **C. Tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah**

Tari Topeng Nggainah adalah tari kreasi baru yang diciptakan oleh Umi Ardiyah pada tahun 2012. Tari ini terinspirasi dari tokoh Nggainah dalam tari Barongan Blora. Tari Topeng Nggainah dipentaskan pertama kali pada tahun 2012 oleh siswa-siswi SMA N 2 Blora, yang terdiri dari penari putra dan putri. Pada pertunjukannya hanya penari putra yang menggunakan properti topeng. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan penari putra sebagai Mbok Nggainah dan penari putri yang menggunakan rias menyerupai topeng Nggainah menggambarkan Nggainah pada masa mudanya. Rias yang digunakan untuk penari putri yaitu pada bagian bibir dibentuk bibir yang merot, ada tompel di salah satu pipinya dan ada pula yang dibuat bentuk bibir yang kecil, sedangkan untuk penari putra tidak menggunakan rias wajah sama sekali karena penari putra sudah menggunakan properti Topeng Nggainah untuk menutupi wajahnya.

Tari Topeng Nggainah yang dibawakan tersebut masih berbentuk karya tari Topeng Nggainah yang semula atau masih orisinil. Pada saat itu karya tari Topeng Nggainah dibuat untuk kebutuhan arak-arakan acara Parade Budaya Kabupaten Blora.



**Gambar 3.** Tari Topeng Nggainah pertama kali pentas masih berupa tari Topeng Nggainah yang orisinil dalam acara Parade Budaya Kabupaten Blora  
(Foto: Umi Ardiyah, 2012)

Tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah mengalami pengembangan, pertama kali pentas pada tahun 2012 hanya dibuat sebagai kebutuhan pentas arak-arakan saja, namun pada tahun 2014 tari Topeng Nggainah disusun menjadi sebuah karya tari yang dipentaskan dalam acara pentas seni. Tari Topeng Nggainah ditambahkan pula tokoh lain diantaranya, tokoh Dewi Sekartaji, Singo Barong dan Mbok Nggainah. Selain ditambahkan beberapa tokoh, dalam sajiannya tari Topeng Nggainah juga diberikan sentuhan alur dramatik, dengan cerita tokoh Dewi Sekartaji yang *nyamurlaku* atau menyamar menjadi tokoh Nggainah guna melindungi diri dari kejaran Singo Barong.



**Gambar 4.** Pose penari setelah pentas dalam acara IMF di Surakarta pada tanggal 04-05 September 2015  
(Foto: Umi Ardiyah, 2015)

Secara konseptual, tari Topeng Nggainah disusun berdasarkan tokoh Nggainah yang ada pada tari Barongan Blora. Tari Topeng Nggainah merupakan sebuah karya tari yang menggunakan properti topeng sebagai ciri khas dari karya ini. Topeng adalah benda yang dipakai untuk menutupi wajah. Biasanya topeng dipakai untuk menonjolkan karakter tokoh yang sedang dibawakan. Bentuk topeng ada berbagai macam karakter, ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan watak lembut, ada yang menggambarkan watak bijaksana dan ada juga yang menggambarkan watak lucu. Selain bentuk karakter topeng juga memiliki ukuran yang berbeda-beda, ada yang sama dengan ukuran wajah, ada yang lebih besar dari ukuran wajah, dan ada juga yang lebih kecil dari ukuran wajah. Ukiran yang dibentuk pada



topeng pun berbeda-beda sesuai dengan karakteristik tokoh yang sedang dibawakan.



**Gambar 5.** Wujud gambar Topeng Nggainah yang digunakan dalam karya tari Topeng Nggainah  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)

Terbentuknya tari Topeng Nggainah berawal dari Umi Ardiyah sebagai seorang seniman yang sangat tertarik pada tokoh Nggainah pada pertunjukan Barongan Blora. Nggainah pada Barongan Blora ditarikan oleh seorang laki-laki dengan peranan perempuan yang menggunakan busana kebaya dan memakai properti topeng dengan bibir yang *merot* mengunyah susur. Gerakan yang dimunculkan pun menggunakan gerak improvisasi, yaitu gerakan yang muncul atas rangsangan dari musik

tariannya, sebagai contoh dengan menggerakkan pinggul, tangan, kepala dan kaki saja dengan mengikuti alunan gending musik tarinya. Kesan yang ditimbulkan pada gerakan Nggainah dalam pertunjukan Barongan Blora yaitu norak, lucu dan centil. Hal inilah yang menarik koreografer untuk membuat karya tari yang berpijak pada tokoh Nggainah dalam tari Barongan Blora (Umi Ardiyah, wawancara 10 September 2017). Tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah ini menggunakan gerak tari yang dilakukan Nggainah dalam pertunjukan Barongan Blora, hanya saja koreografer lebih menata kembali gerak tarian agar lebih tersusun dalam segi gerakannya, namun tetap tidak meninggalkan kesan karakter Nggainah. Selain itu, karya ini juga diberikan sentuhan gerak tari Jaranan yang juga termasuk dalam salah satu bagian pada tari Barongan.



**Gambar 6.** Penggambaran gerak tokoh Nggainah dan Dewi Sekartaji  
(Foto: Septya Rizqy Umami 2015)



Kreativitas yang ada pada karya ini yaitu terdapatnya alur dramatik Dewi Sekartaji yang menyamar menjadi tokoh Nggainah guna melindungi diri dari kejaran Singo Barong. Selain itu, terlihat dalam bentuk pertunjukannya, mulai dari tambahan tokoh, dialog, rias dan busana sampai karawitan tari dengan menggunakan beberapa gending seperti tabuhan Barongan, Orek-Orek, tabuhan Jaranan yang menjadi satu dalam sebuah karya tari. Kreativitas Umi Ardiyah muncul setelah Umi Ardiyah melakukan observasi secara langsung.

Seni adalah ekspresi kreatif dari seniman sebagai tanggapan renungannya atas hidup masyarakat. Maka yang terekspresi adalah mulai dari yang sifat menghibur sampai yang mencerahkan; bisa berkomentar atas situasi, rangkuman, potret keadaan, karikatur, simbolisme, hingga ekspresi tragedi yang tragis (Murgiyanto, Rustopo, Santosa, Waridi, 2003:343)

Tanggapan atas tokoh Nggainah dalam Barongan disusunlah sebuah karya tari Topeng Nggainah yang berfungsi sebagai hiburan. Penari dalam karya tari Topeng Nggainah terdiri dari 9 (sembilan) penari, di antaranya 6 (enam) penari perempuan sebagai tokoh Nggainah, 1 (satu) penari perempuan sebagai tokoh Dewi Sekartaji, 1 (satu) penari perempuan sebagai tokoh Mbok Nggainah dan 1 (satu) penari laki-laki sebagai tokoh penari Singo Barong. Tokoh Nggainah dan tokoh Dewi Sekartaji umumnya masih berusia remaja setaraf Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) karena di masa usia remaja, mereka bisa mendalami peran yang sedang dibawakan yaitu

peran keceriaan, kebahagiaan dan kesenangan di masa remaja nya.

Berikut ini adalah data penari tari Topeng Nggainah:

Tokoh Nggainah diantaranya:

1. Olivia Ratna
2. Isabella Nanda
3. Agatha Christanti
4. Eva fatwa
5. Devya Alda Fauzia
6. Era Prasetyaningrum

Sebagai tokoh Dewi Sekartaji adalah Septiya Rizqy Umami, tokoh Mbok Nggainah adalah Sri Ratih Nur Halimah dan sebagai tokoh Singo Barong adalah Heru.

#### **D. Faktor-faktor Pendukung Perkembangan Tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah di Blora**

Tari Topeng Nggainah disusun atas berbagai pertimbangan dari koreografer. Tersusunnya tari Topeng Nggainah tersebut telah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung. Faktor-faktor yang mendukung tari Topeng Nggainah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat menunjuk pada berbagai hal yang menyangkutnya, yaitu terkait dengan bentuk kesenian yang dimiliki masyarakat Blora yaitu tari Barongan. Pendukung lainnya seperti para seniman serta kreativitas yang tercermin pada

penggarapan tari Topeng Nggainah. Sementara untuk faktor eksternalnya menunjuk pada berbagai budaya atau bentuk seni pertunjukan dari luar wilayah Blora yang mempengaruhi perkembangan garapan tari Topeng Nggainah, juga kegiatan pariwisata di luar Blora yang dapat berpengaruh dalam hal ekonomi.

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal yang mendukung dalam proses penggarapan maupun bentuk sajian tari Topeng Nggainah dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu :

#### **a. Bentuk kesenian rakyat yang dimiliki masyarakat Blora**

Kesenian yang dimiliki oleh Kabupaten Blora adalah Tayub dan Barongan. Namun Barongan saja yang terkait dalam penggarapannya, baik sebagai suatu konsep garap maupun visualisasinya. Musik yang digarap juga banyak menggunakan alunan instrumen Barongan, di antaranya ada musik Barongan dan musik Jaranan.

#### **b. Kesenian Barongan yang sudah merakyat dan populer**

Kesenian Barongan merupakan salah satu kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat Blora mulai dari anak-anak, remaja bahkan sampai orang tua. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya group kesenian Barongan yang semakin meningkat. Barongan tidak hanya digemari masyarakat Blora saja namun daerah luar Blora pun banyak

yang menyukainya. Hal yang membuat kesenian Barongan ini banyak digemari yaitu selain tokoh Barongan itu sendiri terdapat pula adanya beberapa tokoh lain dan didukung dengan karawitan yang dapat menjadikan Barongan ini lebih hidup dalam segi pementasannya. Populernya kesenian Barongan ini memberikan dampak positif bagi tari Topeng Nggainah, dengan banyaknya masyarakat baik dalam maupun luar yang sudah mengetahui kesenian Barongan menjadikan tari Topeng Nggainah ini lebih mudah diterima dan lebih mudah untuk dicerna bagi masyarakat yang menontonnya.

- c. Seniman pelaku yang meliputi koreografer, penari dan pengrawit.

Koreografer tari Topeng Nggainah adalah orang yang dianggap mampu untuk menyusun, menata berbagai elemen tari menjadi suatu wujud tari yang diinginkan dan menarik untuk ditonton. Koreografer yang berlatar belakang seorang seniman masyarakat asli Blora membuat karya tari yang berpijak pada salah satu tokoh yang ada pada Barongan yakni tokoh Nggainah. Hal ini untuk mengangkat dan memperkenalkan kepada masyarakat luas baik dari dalam maupun luar Blora. Apalagi dalam proses memperkenalkan karya ini masih terwadahi oleh Dinas Perhubungan Pariwisata Kebudayaan Komunikasi dan Informatika (DPPKKI) Kabupaten Blora yang memiliki misi memajukan pariwisata dan kebudayaan masyarakat Blora. Penari yang berperan dalam karya ini

dituntut juga untuk berfikir dalam pencapaian gerak penggarapannya. Penari harus tampil *sumeh* (selalu tersenyum dihadapan penonton) dan luwes dalam menari.

#### d. Masyarakat Blora

Masyarakat Blora sebagai pemilik kesenian-kesenian di Blora merupakan faktor yang sangat penting terhadap tari Topeng Nggainah. Tanpa masyarakat menerima, karya tari Topeng Nggainah tidak akan dipentaskan hingga saat ini. Masyarakat sebagai pemilik kesenian Barongan mendukung tersusunnya tari Topeng Nggainah. Meskipun dalam karya ini tidak terdapat atraksi-atraksi seperti atraksi yang ada pada tari Barongan. Masyarakat Blora sangat menerima hadirnya tarian ini bahkan karya ini merupakan salah satu karya tari yang menggunakan topeng dengan penari seorang perempuan. Selain itu, masyarakat juga menganggap karya ini sebuah sajian yang menarik karena didalam karya ini tidak hanya tokoh Nggainah saja namun terdapat tokoh lain di antaranya tokoh Dewi Sekartaji, Mbok Nggainah dan Singo Barong dengan alur dramatik dimana Dewi Sekartaji menyamar menjadi tokoh Nggainah untuk melindungi diri dari kejaran Singo Barong.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendukung dalam proses penciptaan maupun bentuk sajian tari Topeng Nggainah dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

### a. Letak goeografis Blora di antara Jawa Tengah dan Jawa Timur

Letak goeografis Blora yang berdekatan dengan provinsi Jawa Timur berpengaruh pada bahasa dan keseniannya. Bahasa yang berkembang di Blora juga mencirikan adanya pertautan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pengaruh Jawa Timur di sini dapat dilihat baik pada ragam kosa kata maupun aspek bahasa dan aspek tuturan. Bahasa khas milik Blora yaitu dengan kata (*em*) yang memiliki arti kepunyaanmu. Selain itu, dalam *senggakan* Barongan seperti *hasole hasole, hok e hok e*, *senggakan* ini juga digunakan dalam *senggakan* pada *Reog Ponorogo*.

### b. Pengaruh budaya interlokal terhadap budaya lokal Blora

Penggarapan tari Topeng Nggainah dipengaruhi pula oleh gerak tari gaya Jaipongan Jawa Barat sebagai faktor eksternal. Berkaitan dengan faktor eksternal penciptaannya terpengaruh oleh gerak Jaipongan yang terlihat pada bagian awal masuknya tokoh Nggainah. Gerak-gerak yang lincah, dinamis dan atraktif seperti gerak Jaipongan. Pengalaman penyusunan gerak yang dalam kesehariannya bergaul dengan seniman dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) memberikan pengalaman



dalam penciptaan sebuah gerak tari dengan kelincahan, dinamis dan atraktif yang dimiliki menggambarkan keceriaan tokoh Nggainah pada masa mudanya. Hal inilah yang menjadikan alasan koreografer atas penari perempuan yang memerankan tokoh Nggainah (wawancara, Umi Ardiyah 29 Juli 2018). Susunan dalam penciptaan gerak tari Topeng Nggainah tidak meninggalkan ciri khas gerak Blora seperti dalam gending *Orek-orek* yang menggunakan bentuk gerak tari khas Blora.

Koreografer memasukkan gerak-gerak tari ini dengan harapan memberikan corak baru dengan menggarap tari kerakyatan, maka ia menganggap cocok mengambil ragam gerak Jaipongan. Faktor eksternal ini memberi keragaman terhadap genre baru sebagai sebuah bentuk akulturasi. Pemerintah dalam hal ini merupakan faktor pendukung sentral karena penentu kebijakan bentuk garapan sehingga pemasukan gerak-gerak Jaipongan sebagai upaya perwujudan garapan tari yang dimaksudkan perwakilan Jawa Barat tidak hanya Blora. Faktor pendukung eksternal ini terjadi karena adanya kontak pengaruh diluar budaya lokal Blora, namun dapat memberikan ragam corak yang baru sebagai kekayaan akulturasi antara dua budaya yang menjadi kesatuan budaya baru serta memiliki kekuatan sebagai identitas sebuah karya.

- c. Kegiatan Pariwisata di luar daerah Blora yang berpengaruh dalam hal ekonomi

Kegiatan pariwisata di luar daerah Blora merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan tari Topeng Nggainah ke masyarakat luar daerah. Kegiatan ini dapat menjadikan tari Topeng Nggainah lebih dikenal masyarakat luar, dengan ini masyarakat luar dapat mengetahui bahwa tari Topeng Nggainah adalah salah satu karya tari di Kabupaten Blora. Semakin banyaknya masyarakat baik dalam maupun luar yang mengetahui tari Topeng Nggainah, hal ini berpengaruh dengan pendapatan ekonomi bagi Dinas Perhubungan Pariwisata Kebudayaan Komunikasi dan Informatika (DPPKKI) yang mewadahi permintaan pentasnya tari Topeng Nggainah, koreografer maupun pemainnya yang terdiri dari penari, pengrawit dan sinden.

#### **E. Perjalanan Kesenimanan Umi Ardiyah**

Umi Ardiyah merupakan salah satu seniman yang berasal dari Desa Kemiri Kecamatan Jepon Kabupaten Blora dan kini menetap di Desa Tambaksari Rt. 03 Rw. 03 Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Umi Ardiyah lahir di Kabupaten Blora pada tanggal 4 Juli 1968 dengan pendidikan terakhir pada tahun 1988 s/d 1991 di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Semarang Sendratasik Diploma dan pada tahun 2011 s/d 2013 Sarjana Psikologi Pendidikan Universitas Nusantara PGRI (UNP) Kediri. Gelar yang dimiliki S.Pd atau Sarjana Pendidikan. Berikut

ini adalah perjalanan Umi Ardiyah mulai dari pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berorganisasi, pengalaman kerja, prestasi yang telah diraih, sampai karya pengembangan profesi.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh Umi Ardiyah adalah sebagai berikut :

- a. Tahun 1975 s/d 1981 Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Kemiri.
- b. Tahun 1981 s/d 1984 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Jepon.
- c. Tahun 1984 s/d 1987 Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia (SMA PGRI) Blora.
- d. Tahun 1988 s/d 1991 Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Semarang Sendratasik Diploma.
- e. Tahun 2011 s/d 2013 Sarjana Psikologi Pendidikan Universitas Nusantara PGRI (UNP) Kediri.

Pendidikan non formal Umi Ardiyah memiliki Sertifikat Kompetensi Tata Rias Pengantin Solo Putri Tahun 2013. Selain pendidikan formal dan non formal, Umi Ardiyah juga memiliki pengalaman dalam berorganisasi. Berikut pengalaman Umi Ardiyah dalam berorganisasi :

1. Tahun 1994 s/d sekarang sebagai Ketua Paguyuban Sanggar Tari Merpati.
2. Tahun 2001 s/d sekarang sebagai pemilik Sanggar Rias Pengantin "Luwes".

### 3. Pengurus Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Tahun 2004 s/d 2009 sebagai Pengurus Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kecamatan Jepon Kelompok Kerja (Pokja) II, tahun 2009 Temu Kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Tingkat Jawa Tengah, tahun 2013 sebagai pengurus Temu Kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Jawa Tengah, dan tahun 2014 sebagai pengurus Jambore Kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Tingkat Nasional.

### 4. Tim Pelatih dan Perias Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Blora

Tahun 2006 dalam acara Hari Jadi Kabupaten Blora, Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia, Kunjungan Tamu Kehormatan, pada tanggal 26 Juni 2009 dalam acara Festival Seni Pertunjukan Rakyat Tingkat Provinsi Jawa Tengah di Borobudur Magelang tari Ledhek Barangan, tahun 2009 dalam acara Anjungan Jawa Tengah Taman Mini Indonesia Indah (TMII) tari Ledhek Barangan, dan tanggal 26 Mei 2012 dalam acara Internasional Borobudur Interhast di Magelang.

### 5. Tahun 2009 s/d sekarang sebagai Sekretaris Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Cabang Blora.

### 6. Guru Tidak Tetap (GTT) Seni Tari di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 2 Blora tahun 2010 s/d sekarang.

## 7. Pengajar Ekstra Kurikuler

Pengajar ekstra kurikuler di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 2 Blora Tahun 2010 s/d sekarang, di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Jepon Tahun 2013 s/d sekarang, di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 1 Blora Tahun 2013 s/d sekarang

8. Dosen Mitra Mata Kuliah Pembelajaran Tari Anak Usia Dini di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Veteran Semarang Tahun 2013 s/d 2014.
  9. Tahun 2014 s/d sekarang sebagai Ketua Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) "MERPATI".
  10. Tahun 2015 sebagai pengurus Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD) Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kwartir Cabang (Kwarcab) Blora.
  11. Tahun 2017 - 2021 sebagai Pengurus Himpunan Seluruh Pendidik dan Penguji Indonesia Dewan Pimpinan Cabang (HISPI DPC) Blora
- Umi Ardiyah juga memiliki pengalaman kerja, diantaranya :

Berbagai pengalaman dalam berorganisasi dan bekerja, Umi Ardiyah telah mendapatkan berbagai prestasi, di antaranya sebagai berikut :

1. Juara I *Master of Ceremonies* (MC) Kabupaten Blora Tahun 2006.
2. Juara II Pidato Prestasi Kencana.

3. Juara I Parade Seni Budaya Kab. Blora Tahun 2011 mewakili Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 2 Blora.
4. Juara III Parade Seni Budaya Kabupaten Blora Tahun 2012 mewakili Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 2 Blora.
5. Juara II Lomba Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Blora tahun 2011, 2012, 2013.
6. Juara I Lomba Karya Seni untuk Instruktur Kursus Seni Tari dalam Rangka Jambore/Apresiasi PTK-PAUDNI di Kabupaten Blora Tahun 2012.
7. Juara I Lomba Karya Seni untuk Instruktur Kursus Seni Tari dalam Rangka Jambore/Apresiasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan-Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Informal (PTK-PAUDNI) di Kabupaten Blora Tahun 2013.
8. Juara II Lomba Keluwesan Hari Ulang Tahun Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HUT HARPI) Melati Tingkat Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Jawa Teng Tahun 2016.
9. Juara I Lomba Tari dan Gamelan di Pusat Pendidikan dan Pelatihan(PUSDIKLAT) Minyak dan Gas(MIGAS) Cepu Januari 2016.



10. Juara II Lomba Tari Topeng Nggainah tingkat Provinsi yang diadakan pada tahun 2017 di Semarang.

Sebagai salah seorang seniman di Kabupaten Blora, Umi Ardiyah memiliki beberapa karya tari diantaranya sebagai berikut :

1. Tari Topeng Blora Nggainah (tahun 2014)

Menceritakan tentang keceriaan sekelompok Nggainah yang menikmati masa mudanya dengan bersolek diri, bergembira, dan terdapat pula alur dramatik dalam karya tersebut. Terdapat tokoh lain dalam karya ini di antaranya tokoh Dewi Sekartaji, Singo Barong dan Mbok Nggainah. Alur cerita yang terdapat pada karya ini yaitu kebahagiaan sekelompok Nggainah dan drama Dewi Sekartaji yang sedang menyamar atau *nyamur lakumenjadi* Nggainah karena kejaran Singo Barong. Namun pada akhirnya tokoh Dewi Sekartaji membuka topengnya, dan di sini lah klimaks yang terjadi dalam karya tari ini, tokoh Singo Barong baru mengetahui bahwa didalam kelompok Nggainah tersebut terdapat salah satu tokoh yang selama ini ia cari yaitu Dewi Sekartaji. Rias yang digunakan dalam tari Topeng Nggainah pada dasarnya menggunakan rias cantik, atau *corrective make up* yaitu rias yang mempertegas dan memperidah garis-garis pada wajah agar terlihat lebih jelas, dan lebih cantik sempurna. Rias wajah pada penari tokoh Nggainah sebagian besar sama, hanya saja untuk tokoh Dewi Sekartaji lebih dipertebal dalam garis-garis wajahnya.

Warna busana yang digunakan penari Nggainah yaitu perpaduan antara warna merah, biru, orange, hijau dengan sanggul model tinggi yang diberi sentuhan aksesoris. Perpaduan berbagai macam warna ini mempunyai alasan tersendiri yaitu dengan menggambarkan keceriaan tokoh Nggainah pada zaman mudanya. Busana Dewi Sekartaji sama dengan Nggainah hanya saja untuk kelompok Nggainah lebih dominan warna merah dan Dewi Sekartaji berwarna biru. Untuk sanggul Dewi Sekartaji menggunakan sanggul modern dengan diberi sentuhan mahkota yang glamour dan sirkam di kanan kiri serta hiasan dibelakang yang menempel disanggul. Tokoh Singo Barong menggunakan celana dan baju barongan dan memakai Barong serta Mbok Nggainah menggunakan kebaya tua. Busana dan aksesoris yang digunakan penari putri dalam tari Topeng Nggainah yaitu kebaya kutu baru yang sudah dimodifikasi modern, jarik/ kain, stagen/ udet, sampur, kalung, gelang, giwang, sanggul tinggi yang dilengkapi dengan hiasannya.

## 2. Tari Jan Kenes (tahun 2015)

Menceritakan tentang seorang gadis saat memasuki usia remaja dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti *solah tingkah*, *solah bowo* yang berbeda-beda, menata diri atau *ngadi saliro*, *ngadi busana* nya, lincah, dinamis, *kenes*, *tregel* dan lain-lain. Tari Jan Kenes ditarikan oleh empat penari putri. Namun, dalam perjalanannya gadis-gadis ini memiliki konflik. Mereka saling menunjukkan atau menonjolkan diri agar terlihat

kecantikannya, lincahnya, dinamisnya, kenesnya dan tregelnya. Akhir dari cerita karya ini yaitu empat penari yang sempat mengalami konflik tetap bersatu kembali dengan kebahagiaan dan keceriaan masa mudanya.

Busana tari Jan Kenes menggunakan kebaya warna merah yang dipadukan dengan kemben luar yang telah dikreasikan dengan warna emas dan renda dibagian dada serta menggunakan jarik *wiru* samping warna merah yang diberi sentuhan renda seperti kemben pada ujung baris *wiru* jarik. Sanggul yang digunakan yaitu sanggul *cepol* belakang yang diberi sentuhan kreatif di bagian depan dengan menyanggul rambut penari sendiri serta tambahan bulu-bulu dan aksesoris lainnya. Rias wajah menggunakan rias wajah cantik dan menggunakan tambahan aksesoris seperti gelang, kalung dan anting.



**Gambar 7.** Penggambaran tokoh Jan Kenes  
(Foto: Umi Ardiyah, 2016)

### 3. Tari Guyub Tani (tahun 2016)

Ide penciptaan dari kantor Pertanian di Blora yang di dalamnya terdapat berbagai macam bidang di antaranya bidang pertanian, perternakan, perikanan dan perkebunan. Berbagai macam bidang ini terlihatlah kerukunan yang menjadi guyub dalam kantor tersebut. Kantor pertanian ini gotong-royong untuk membantu kesuksesan para petani dalam bercocok tanam dengan cara memberikan bimbingan dan pelayanan kepada masyarakat agar mendapatkan panen yang melimpah. Karya tari Guyub Tani merupakan ucapan syukur masyarakat petani kepada Dewi Sri dengan sesaji dan menari dengan harapan panen mendatang bisa melimpah. Karya tari ini ditarikan oleh anggota atau karyawan dari kantor Pertanian. Properti yang digunakan yaitu properti *Dunak, Tampah dan Penjor Janur* yang melambangkan arti kesenangan karena hasil panen yang melimpah.

### 4. Tari Guyub Samin (tahun 2017)

Menceritakan tentang filosofi masyarakat Samin Blora, warga sedulur sikep yang mengutamakan hidup sederhana, guyub rukun, jujur dan gotong-royong. Karya tari Guyub Samin merupakan tari kolosal yang ditarikan oleh guru Taman Kanak-kanak (TK) dan guru Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah seratus orang (lima puluh penari putra dan lima puluh penari putri) dalam acara Hari Kesatuan Gerak (HKG) dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Karya yang dimiliki Umi

Ardiyah tidak hanya itu saja tetapi masih terdapat banyak karya lain diantaranya tari Jaran Jingkrak, tari Kalpataru, tari Kepet Cendono Mustiko, tari Gebyar Nusantara, dan lain-lain.



**Gambar 8.** Penggambaran tokoh masyarakat Blora dan tokoh Samin  
(Foto: Umi Ardiyah, 2017)

#### **F. Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) MERPATI**

Sanggar Tari Merpati merupakan salah satu tempat pelatihan tari Umi Ardiyah yang terletak di Desa Tambaksari Rt. 03 Rw. 03 Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Sanggar ini berdiri pertama kali pada tahun 1994, tetapi pada tahun 2014 Sanggar Tari Merpati berubah menjadi LKP Merpati (Lembaga Khursus Pelatihan) yang telah diresmikan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Blora. LKP Merpati telah melahirkan seniman serta beberapa karya diantaranya tari Janggirong, tari Jan Kewes, tari Gambang Semarang, tari Caping Deling Mustika



dan sebagainya. Umi Ardiyah selaku ketua LKP Merpati sekaligus pencipta Karya Tari Topeng Nggainah telah menjadikan Tari Topeng Nggainah sebagai karya LKP Merpati yang telah memiliki hak cipta.

LKP Merpati memiliki 3 (tiga) program kelas dalam pelaksanaan pelatihan. Pertama kelas reguler yang memiliki 3 (tiga) level diantaranya level I (Pratama) mulai dari anak Taman Kanak-kanak (TK) sampai anak Sekolah Dasar (SD) kelas tiga. Level II (Madya) mulai dari anak Sekolah Dasar (SD) kelas empat sampai anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas tujuh. Level III (Trampil) mulai dari anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas delapan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dan untuk umum. Kedua, terdapat kelas privat yang menyesuaikan kebutuhan dalam pelaksanaannya. Ketiga, terdapat kelas unggulan dengan kategori mahir yang memiliki tujuan agar menciptakan seorang intruksi atau pengajar yang mahir dalam mengajar tari.

LKP Merpati melakukan latihan setiap hari Minggu dalam sekali pertemuan selama dua jam mulai pukul 08.00-13.00 WIB. Pendaftaran siswa baru dibuka setiap hari Minggu mulai pukul 08.00-12.00 WIB dengan cara datang ke LKP Merpati untuk mengisi formulir pendaftaran dengan biaya Rp. 50.000 dan menyertakan foto ukuran 4x6 sebanyak tiga lembar serta menyerahkan fotocopy Kartu Keluarga sebanyak dua lembar dan fotocopy akte kelahiran sebanyak dua lembar. Biaya khursus setiap satu bulan sekali untuk kelas level I (Pratama) sebesar Rp. 35.000, level II



(Madya) sebesar Rp. 40.000, untuk level III (Trampil), kelas privat dan kelas unggulan biaya yang dikeluarkan sesuai dengan perjanjian yang telah ditentukan LKP Merpati. LKP Merpati memiliki Visi, Misi, dan tujuan di antaranya sebagai berikut :

### **VISI**

Sebagai pusat studi pelatihan kursus seni tari yang unggul, berwawasan kebangsaan, mandiri dan kreatif sesuai dengan perkembangan zaman.

### **MISI**

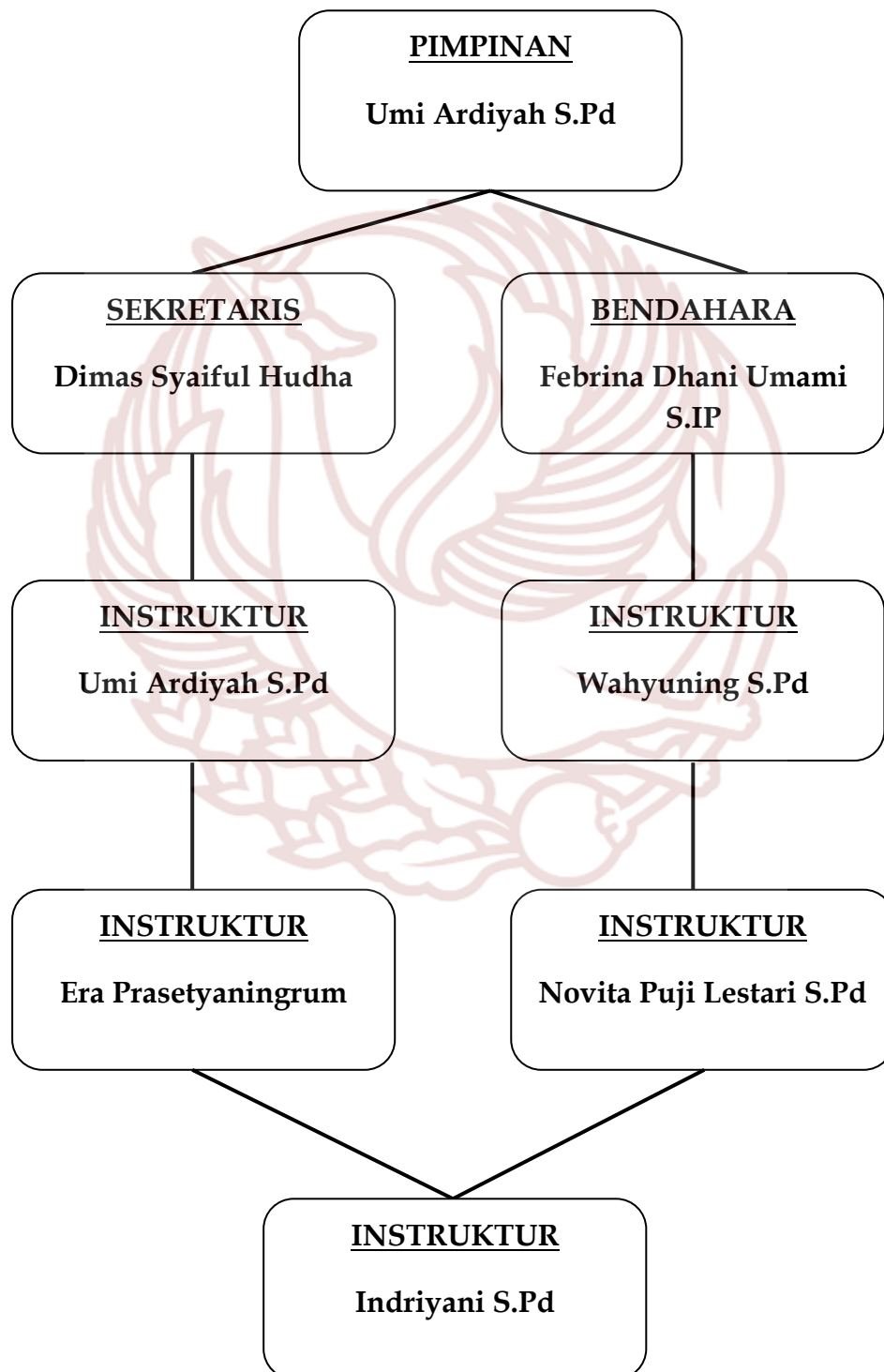
1. Menyelenggarakan pelatihan kursus seni tari yang berkualitas untuk melestarikan dan mengembangkan potensi seni tari serta budaya lokal nusantara.
2. Menyiapkan lulusan yang bermoral, mandiri, kreatif, unggul dan memiliki jiwa kewirausahaan.
3. Meningkatkan pengabdian kepada masyarakat yang mendukung pendidikan dan kemajuan seni tari.
4. Mengembangkan kerjasama antar lembaga atau instansi.

### **TUJUAN**

Mampu menyajikan karya seni tari secara kreatif, inovatif, dan professional dan mampu mengelola kegiatan seni tari dan mengembangkan jiwa kewirausahaan.

LKP Merpati memiliki struktur organisasi di antaranya sebagai berikut :

**Struktur Organisasi LKP Merpati**



Fasilitas pelayanan kursus tari di LKP Merpati yaitu

1. Ruang/tempat latihan praktek nyaman, bersih dan asri
2. Diberikan teknik gerak dasar tari sesuai dengan kelompok umur
3. Trampil menguasai gerak tari sesuai dengan wiraga, wirasa, wirama
4. Secara berkala diadakan pentas seni untuk evaluasi
5. Instruktur atau pengajar tari berasal dari alumni Universitas Negeri Semarang (UNNES), Sekolah Menengah Kejuruan Indonesia (SMKI), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang telah memenuhi standart kualitas sebagai instruktur tari.



**Gambar 9.** Beberapa murid kelas dasar dan pelatih LKP Merpati  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



**Gambar 10.** Beberapa murid kelas trampil dan pelatih LKP Merpati  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)

LKP Merpati dalam pencapaiannya selama satu semester minimal dua materi pembelajaran yang selalu diuji setiap akhir pembelajaran tari, serta diadakannya pentas seni setiap penerimaan raport semester. Berikut ini adalah beberapa dokumentasi dalam acara penerimaan raport semester di LKP Merpati. Dokumentasi dan pengamatan secara langsung ini dilakukan oleh peneliti guna mengetahui secara langsung bagaimana proses penerimaan raport semester di LKP Merpati. Dokumentasi penerimaan raport LKP Merpati di antaranya :





**Gambar 11.** Tari Denok Deblong  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



**Gambar 12.** Penerimaan Raport LKP Merpati  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



**Gambar 13.** Tari Bajidor Kahot  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



### **BAB III**

## **BENTUK SAJIAN TARI TOPENG NGGAINAH KARYA UMI ARDIYAH DI BLORA**

### **A. Bentuk Sajian**

Bentuk sajian tari pada dasarnya ada 3 (tiga) bentuk, di antaranya tunggal, berpasangan dan kelompok. Tari Topeng Nggainah merupakan tari kreasi baru yang berjenis kelompok drama tari, dengan penari perempuan dan laki-laki atas dasar ide garap tari yang terinspirasi pada tokoh Nggainah dalam kesenian Barongan Blora. Tari Topeng Nggainah diciptakan pada tahun 2012 untuk kebutuhan arak-arakan dalam acara Parade Budaya di Kabupaten Blora, namun pada tahun 2014 Umi Ardiyah mengembangkan tari Topeng Nggainah dengan ditambahkan tokoh Mbok Nggainah, Dewi Sekartaji dan Singo Barong dan diberikan alur dramatik Dewi Sekartaji yang menyamar menjadi tokoh Nggainah guna melindungi diri dari kejaran Singo Barong.

Bentuk sajian tari Topeng Nggainah berkaitan dengan elemen-elemen yang membentuk keutuhan suatu sajian tari. Bentuk sajian tari terdiri atas elemen-elemen komposisi tari. Seperti yang diungkapkan Soedarsono dalam buku *Pengantar Pengetahuan Tari* bahwa “Ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari,

volume, pola lantai, dinamika, desain dramatik, rias dan kostum, musik dan tempat pementasan” (Soedarsono, 1976:20).

Elemen-elemen komposisi tari ini diterapkan dalam bentuk sajian tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah. Berikut ini adalah penjelasan elemen-elemen komposisi tari Topeng Nggainah:

### 1. Gerak Tari

Penggarapan sebuah karya tari diperlukan adanya garap gerak seperti menafsirkan gerak dengan berbagai macam gaya dan bentuk. Gerak tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan seperti yang dikatakan Soedarsono bahwa gerak berdasarkan bentuknya terdiri dari 2 (dua) jenis tari sebagai berikut:

Berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada dua jenis tari yaitu tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan tari non representasional ialah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Baik tari-tarian representasional maupun non representasional dalam garapan gerakannya terkandung dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi atau *gesture* dan gerak-gerak murni atau *pure movement*. Yang dimaksud dengan gerak maknawi ialah gerak yang mengandung arti yang jelas, sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1976:21)

Penjelasan di atas contoh gerak representasional dalam tari Topeng Nggainah adalah pada gerak yang *menggeal-geolkan* pinggul dengan membelakangi penonton yang berarti *ngece* atau *ngede-edede* dengan maksud

dan tujuan menggoda agar terkesan lucu seperti tokoh Nggainah dalam tari Barongan, *geteran* Barongan yang berarti penggambaran hewan yang akan menerkam mangsanya, *dhadhagan* Barongan yang berarti sebagai penggambaran hewan yang mencari mangsanya dengan cara *mengendus* yang mencari tokoh Dewi Sekartaji di awal pertunjukan. Contoh dari gerak non representasional dalam tari Topeng Nggainah terdapat pada bagian awal masuk kelompok Nggainah yang belum menggunakan topengnya dengan menggunakan gerakan yang energik, lincah dan dinamis saja. Gerakan tersebut tidak mempunyai makna tersendiri hanya dibuat untuk kebutuhan artistik saja.

Penggarapan tari Topeng Nggainah tidak mengacu pada satu bentuk saja melainkan menggabungkan keduanya antara gerak representasional dan gerak non representasional. Jika hanya berisi gerak representasional maka maknawi garapan tersebut akan terkesan sebagai bentuk tari Pantomim. Namun, gerak tari Topeng Nggainah juga didominasi oleh gerakan non representasioanal atau murni yang tidak menggambarkan sesuatu, hanya digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan indah.

Jika diamati secara garis besar, gerakan tari Topeng Nggainah hanya menampilkan ekspresi kegembiraan tokoh Nggainah pada masa mudanya dengan tambahan alur dramatik dan dialog yang telah digarap.



**Gambar 14.** Penggambaran tokoh Singo Barong  
(foto: Saminisme Channel, 2017)



**Gambar 15.** Gerakan tokoh Dewi Sekartaji yang membuka Topeng Nggainah  
(Foto: Umi Ardiyah, 2015)





**Gambar 16.** Tokoh Dewi Sekartaji yang berdialog dengan tokoh Mbok Nggainah dalam acara malam resepsi Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) ke 69 di Pendhopo Kabupaten Blora  
(Foto: Umi Ardiyah, 2014)



**Gambar 17.** Tokoh Dewi Sekartaji membuka topeng, menunjukan kepada Singo Barong bahwa Ia sebenarnya tokoh Dewi Sekartaji bukan tokoh Nggainah  
(Foto: Umi Ardiyah, 2015)

## 2. Volume

Volume gerak itu sendiri dibentuk dari pola garis gerak yang menyambung dari titik satu ke titik yang lainnya. Pada ruang tersebut terdapat volume gerak yakni volume gerak besar, volume gerak sedang dan volume gerak kecil. Seperti contoh pada tari Gaya Surakarta memiliki 3 (tiga) jenis volume. Contoh tari Gaya Surakarta Gagah memiliki volume gerak yang besar, tari Gaya Surakarta Alus memiliki volume gerak yang sedang, dan tari Gaya Surakarta Putri memiliki volume gerak yang kecil. Pada tari Topeng Nggainah gerakan pada tokoh Singo Barong lebih ditekankan pada volume gerak yang besar yang mencerminkan watak gagah dengan gambaran membuka tangan ke atas serta langkah kaki yang lebar. Gerakan tokoh Nggainah dan Dewi Sekartaji lebih ditekankan pada volume gerak yang sedang dan lebih mengarah ke volume gerak yang kecil, karena untuk penari perempuan jarang menggunakan volume gerak yang besar seperti mengangkat tangan atau kaki yang tinggi, namun lebih menggunakan gerak-gerak yang kecil seperti membuka tangan tidak melebihi ukuran ruang yang besar, hanya melangkahkan kaki kecil-kecil, lembahan tangan dengan membuka tangan dengan volume ruang yang kecil dan lain-lain.



### 3. Pola lantai

Pada bentuk koreografi tari Topeng Nggainah terdapat suatu bentuk pola lantai sebagai alur gerak berikutnya. Pada dasarnya desain atau pola lantai dalam koreografi tari terdapat dua bentuk yakni bentuk garis lurus yang kedua bentuk garis lengkung. Sebagai wujud tari Jawa, tari Topeng Nggainah merupakan tarian yang bersifat komunal, tarian yang menceritakan tentang keceriaan dan kegembiraan. Tari Topeng Nggainah lebih cenderung menggunakan bentuk pola lantai berbentuk lurus, zig-zag yang sejajar, *jejer wayang*, segi enam, trapesium dan “V”.

### 4. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam gerak yang dapat menjadikan karya tari itu lebih hidup dan menarik. Dinamika meliputi dinamika gerak, musik, alur secara keseluruhan yang dapat digambarkan melalui desain dramatiknya. Beberapa unsur dinamika tersebut memiliki alur yang saling mendukung dalam tari. Dinamika juga dapat di katakan sebagai jiwa emosinil dari gerak.

*Crescendo* adalah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan memperkeras atau memperkuat gerak. *Descrescendo* adalah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan memperlembut gerak. *Piano* adalah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan garapan gerak-gerak mengalir. *Forte* adalah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan

garapan gerak-gerak yang menggunakan tekanan-tekanan. *Staccato* adalah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan garapan gerak yang gerakannya patah-patah. *Legato* adalah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan garapan yang gerak-gerakannya mengalir.

Dinamika yang paling menonjol dalam tari Topeng Nggainah tampak pada teknik *staccato* atau gerakan yang patah-patah. Teknik *staccato* ini terlihat pada penari tokoh Nggainah dan Dewi Sekartaji ketika melakukan gerakan *ogek lambung*, *penthangan tangan*, goyang pinggul, dan gerakan *dhadhagan* pada tokoh Singo Barong.

## 5. Desain dramatik

Desain dramatik dalam sebuah koreografi tari diperlukan untuk menentukan alurnya. Garapan tari yang utuh diperlukan sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks dan penutup. Pada tari Topeng Nggainah terdapat klimaks di bagian akhir, bagian dari puncaknya pertunjukan yaitu terbongkarnya dalam gerombolan tokoh Nggainah terdapat satu tokoh yang selama ini dicari Singo Barong yaitu tokoh Dewi Sekartaji. Musik juga mendukung untuk terjadinya klimaks di puncak atau penutup karya tari ini. Jika diamati dari segi musik semakin memuncak dengan cepat di bagian akhir.

## 6. Rias dan Busana

Rias yang digunakan dalam tari Topeng Nggainah pada dasarnya menggunakan rias cantik, atau *corrective make up* yaitu rias yang mempertegas garis-garis pada wajah agar terlihat lebih jelas, dan lebih cantik sempurna. Tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan riasan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar (Harymawan, 1988:134-135). Rias berfungsi sebagai pelengkap dalam suatu pertunjukan tari, dan yang paling penting dalam rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang sedang dibawakan. Rias wajah pada penari tokoh Nggainah sebagian besar sama, hanya saja untuk tokoh Dewi Sekartaji lebih dipertebal dalam garis-garis wajahnya.

Busana dalam tari selain berfungsi sebagai penutup tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu untuk mendukung tema, menonjolkan karakter atau untuk memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Semua busana yang hendak digunakan dalam tari hendaknya selalu mempertimbangkan hal-hal yang tidak mengganggu gerak saat menari. Warna busana yang digunakan yaitu perpaduan warna merah, biru, orange, hijau dan lain-lain. Perpaduan berbagai macam warna ini menggambarkan keceriaan tokoh Nggainah pada zaman mudanya.

Busana dan asesoris yang digunakan penari putri dalam tari Topeng Nggainah yaitu kebaya kutu baru yang sudah didesain dalam model baru, jarik/ kain, stagen/ udet, sampur, giwang, sanggul tinggi yang dilengkapi dengan hiasannya.



**Gambar 18.** Rias dan busana tokoh Dewi sekartaji  
(Foto: Umi Ardiyah, 2016)

Berikut ini penjelasan busana dan asesoris yang digunakan penari putri dalam tari Topeng Nggainah:

1. Menggunakan kebaya kutu baru. Penari tokoh Nggainah menggunakan kebaya berwarna merah sedangkan Dewi Sekartaji berwarna biru.



**Gambar 19.** Kebaya Kutu Baru untuk tokoh Nggainah  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



**Gambar 20.** Kebaya Kutu Baru untuk tokoh Dewi Sekartaji  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



2. Menggunakan kemben yang telah dipadukan dengan warna blink-blink dan digunakan diluar kebaya. Kain penutup dada yang dipakaikan untuk menari, yang warnanya menarik dan mencolok, guna untuk menarik perhatian para penonton.



**Gambar 21.** Kemben blink-blink untuk tokoh Nggainah  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



**Gambar 22.** Kemben untuk tokoh Dewi Sekartaji  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



3. Menggunakan tayet selutut
4. Menggunakan Kain Jarik Batik

Digunakan untuk menutupi badan bagian pinggang hingga bawah lutut. Jarik ini motif batiknya beraneka ragam, untuk tari Topeng Nggainah biasanya menggunakan batik jati khas Kabupaten Blora. Agar nampak identitas dari Kabupaten Blora itu sendiri



**Gambar 23.** Jarik untuk tokoh Nggainah  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



**Gambar 24.** Jarik untuk tokoh Dewi Sekartaji  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)

##### 5. Stagen/ udet

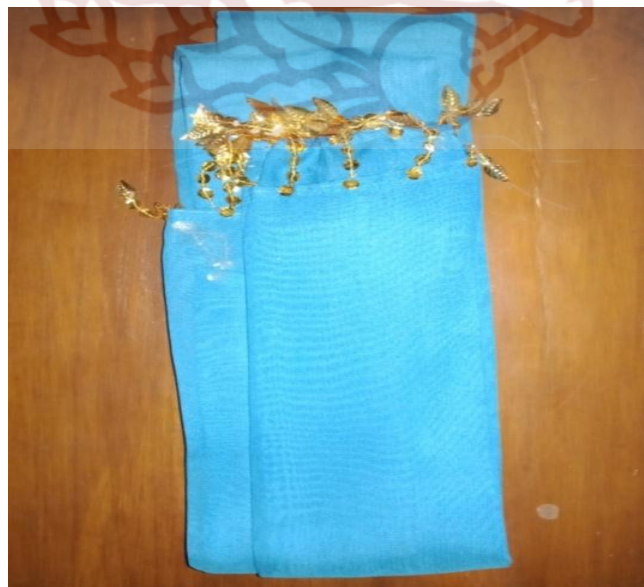
Kain yang digunakan untuk mengencangkan kain/jarik, saat menggunakan jarik agar tidak melorot, yang panjangnya lebih dari 2 meter. Stagen merupakan salah satu busana tari yang cukup penting meski tidak terlihat secara kasat mata saat dipentaskan, namun dengan adanya stagen kain jarik yang digunakan akan lebih terasa kencang dan nyaman.



**Gambar 25.** Stagen atau udet  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)

#### 6. Smpur

Selendang yang digunakan dalam busana tari, dan biasanya digunakan sebagai properti tari. Dalam tari Topeng Nggainah smpur diletakkan di samping kanan kiri pinggang dengan cara ditalikan di sabuk atau epek timang



**Gambar 26.** Smpur  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)

## 7. Giwang

Perhiasan yang digunakan di telinga, sebagai pelengkap dari busana tari.



**Gambar 27.** Giwang untuk tokoh Nggainah  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



**Gambar 28.** Giwang untuk tokoh Dewi Sekartaji  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



8. Sanggul dan aksesoris kecil yang memanjang

Sanggul dan perhiasan atau aksesoris yang digunakan atau dililitkan di sanggul guna memeriahkan sanggul agar terlihat lebih indah



**Gambar 29.** Sanggul tinggi untuk tokoh Nggainah  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



**Gambar 30.** Sanggul untuk tokoh Dewi Sekartaji  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)

9. Hiasan semacam Sirkam dan mahkota untuk tokoh Dewi Sekartaji

Hiasan rambut bentuknya seperti sisir yang berbentuk busur (setengah lingkaran), yang digunakan di atas ubun-ubun kepala dan mahkota yang di letakkan di bagian tengah



**Gambar 31.** Sirkam untuk tokoh Dewi Sekartaji  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



**Gambar 32.** Mahkota untuk tokoh Dewi Sekartaji  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



Untuk penari Dewi Sekartaji rias busana yang dikenakan hampir sama hanya saja perbedaan terletak dikebaya kutubaru. Dewi Sekartaji memakai warna biru dan Nggainah memakai warna merah. Untuk sanggul Dewi Sekartaji menggunakan sanggul modern dengan diberi sentuhan mahkota dan sirkam di kanan kiri serta hiasan dibelakang yang menempel disanggul. Tokoh Singo Barong menggunakan celana dan baju barongan dan memakai Barong. Untuk penari Mbok Nggainah ia menggunakan kebaya seperti tokoh Nggainah dalam Barongan Blora.

## 7. Musik Tari

Musik berperan penting dan merupakan pendukung dalam sebuah tarian. Musik sebagai karya auditif yang bisa berfungsi secara mandiri dan bisa juga sebagai iringan dalam karya-karya lain. Musik tari yang terdapat pada tari ini terdiri dari beberapa gending di antaranya tabuhan Barongan, gending *Orek-Orek* Blora, dan gending pada *Jaranan* dalam tari Barongan. Berikut ini akan dijelaskan notasi karawitan dalam karya tari Topeng Nggainah

### Notasi Musik Tari Gainah

#### Pola I

Bonang barung || 5 6 5 6 5 6 5 6 ||

Kempul dan gong || . 6 . 6 . 6 . 2 ||

Demung dan saron  $\parallel .2.6 \ .2.6 \ .2.6 \ .2.6 \parallel$

Kethuk  $\parallel . + . \ . \ . + . \ . \parallel$

## Pola II

Bonang barung  $\parallel 5656 \ 5656 \ 5656 \ 5656 \parallel$

Kempul dan gong  $\parallel .6.6 \ .6.2 \parallel$

Demung dan saron  $\parallel .1.2 \ .3.2 \ .3.1 \ .2.6 \parallel$

## Pola III

Bonang barung  $\parallel 5656 \ 5656 \ 5656 \ 5656 \parallel$

Kempul dan gong  $\parallel .6.6 \ .6.2 \parallel$

Demung dan saron  $\parallel .2.6 \ .2.6 \ .2.6 \ .2.6 \parallel$

Kethuk  $\parallel . + . \ . \ . + . \ . \parallel$

## Pola IV

Buka balungan .22. 2356

. i 6 6 . i 6 6 . i 6 6 3 5 3 3

. i 6 6    . i 6 6    . i 6 6    2 3 2 2  
 . . 2 6    5 3 5 6    2 . 2 6    i 6 5 3  
 . . 5 6    5 3 5 6    2 . 2 3    6 5 3 2  
 . . 2 6    5 3 5 6    2 . 2 6    i 6 5 3  
 . . 5 6    5 3 5 6    2 . 2 3    6 5 3 2  
 . 2 . 3    . 5 . 6    . 6 . 6 .    i 6 i 3  
 . 2 . 3    . 5 . 6    . 6 . 6 .    i 6 i 3  
 . 2 . 3    . 5 . 6    2 3 5 6    5 3 5 6  
 2 3 5 6    5 3 5 6    2 3 5 6    3 5 6 i  
 . . . 5    . 6 . 5    . 3 . (2)

Bonang barung

|| . . 5 6    5 . 5 6    . . 5 6    5 . 5 6  
 2 . 2 6    2 . 2 6    2 . 2 6    2 . 2 (6)||

### Kempul gong

|| . . . 6 . . . 6 . . . 6 . . . 2  
 . . . 6 . . . 6 . . . 6 . . . ② ||

### Pola V

#### Bonang barung

|| 2 . 2 6 5 . 5 6 2 . 2 6 5 . 5 6  
 5 6 5 6 5 6 5 6 2 . 2 6 5 . 5 6 ||

#### Kempul gong

|| . 6 . . . 6 . 2 . 6 . . . 6 . 2 ||

#### Balungan

. 2 2 6 . 2 . . . 2 2 6 . 2 . .  
 . 2 2 6 . 2 . . . 2 2 6 . 2 . .

### Cakepan vokal

*Ayo padha mreng, padha melu aku*

*Ayo rame-rame, padha mesem ngguyu*

*Ayo dho dolanan, karo jejogedan*

*Joget bebarengan digoyang ser ser*

**Pola VI**

Gangsaran

Balungan

|| . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 ||

Kempul gong

|| . . . . . 6 . . . 6 . . . 6 . 2 ||

Bonang barung

|| 5 6 5 6 5 6 5 6 5 6 5 6 5 6 5 6 ||

**Pola VII**

Peralihan menuju gending Orek-Orek

. . 2 ⑥

. 1 . 6 . 5 . 1 . 5 . 6 . 1 . ②

Buka celuk gending Orek-Orek

Balungan irama dadi (balungan baku), garap srepegan ③

. <sup>^</sup>5 . <sup>x</sup>3 . <sup>^</sup>5 . <sup>x</sup>3 . <sup>^</sup>6 . <sup>x</sup>5 . <sup>^</sup>3 . ②

. 3 . 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 2 . ①



. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . (6)

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . (3)

Balungan irama dadi variasi

. 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

5 3 2 1 . 1 2 3 . 3 5 6 5 3 2 (1)

$\overline{61}$   $\overline{21}$   $\overline{21}$  .  $\overline{61}$   $\overline{21}$   $\overline{21}$  . . 3 . 2 . 1 . (6)

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . (3)

Tabuhan saron

6  $\dot{1}$   $\dot{2}$  6  $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$  6  $\dot{2}$  6 5 3 1 2 3

$\dot{6}123$  5653  $\dot{6}265$  3123  $\dot{6}66\dot{1}$   $\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{2}$  6321  $\dot{2}\dot{6}12$

5.53 5321 1112 356 $\dot{1}$   $\dot{1}.\dot{6}\dot{1}$  356 $\dot{1}$   $\dot{1}\dot{1}\dot{6}\dot{1}$  6321

$\dot{6}123$  5653 6536 356 $\dot{1}$   $\dot{6}\dot{1}\dot{2}\dot{6}$   $\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{2}$  6352  $\dot{3}\dot{1}\dot{2}\dot{6}$

$\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{2}$  6312  $\dot{6}123$  56 $\dot{1}\dot{2}$   $\dot{6}\dot{1}\dot{2}\dot{6}$   $\dot{2}\dot{1}\dot{6}\dot{3}$   $\dot{1}\dot{2}\dot{6}\dot{5}$  3123

Struktur tabuhan kenong, kempul, gong pada pola srepeg

[illegible]

## Pola tabuhan kethuk pada struktur srepeg

$$+ \quad \cdot \quad + \quad \cdot \quad + \quad \cdot \quad + \quad \cdot \quad + \quad \cdot \quad + \quad \cdot \quad + \quad \cdot$$

## Pola VIII

Bonang barung

. . 5 6      5 . 5 6      . . 5 6      5 . 5 6

Kempul gong

• • • 6 • • • 6 • • • 6 • • • 2

Saron

.6.5.3.2.6.5.3.2.6.5.3.2

. 2 . 3 . 5 . (6)

$$\overset{\cdot}{1} \quad \overset{\cdot}{2} \quad \overset{\cdot}{1} \quad 6 \qquad \overset{\cdot}{1} \quad \overset{\cdot}{2} \quad \overset{\cdot}{1} \quad 6 \qquad 5 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \qquad 5 \quad 3 \quad 5 \quad 6$$
$$\dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \qquad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \qquad 5 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \qquad 5 \quad 3 \quad 5 \quad 6$$

12161216.6.5.3.2

. 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . 2

. 2 . 3 . 5 . ⑥

### Pola IX

Bonang barung || 5656 5656 5656 5656 ||

Kempul dan gong || .6.6 .6.2 ||

Demung dan saron || .2.6 .2.6 .2.6 .2.6 ||

Kethuk || . + . . . + . . ||

Peralihan

Saron

. 6 . 6 . 6 . 2 . 6 . 6 . 6 . 2

### 8. Waktu dan Tempat Pementasan

Tempat pentas tari Topeng Nggainah ini dapat menyesuaikan panggung, artinya tidak ada syarat-syarat khusus untuk bentuk panggung dalam penyajian tari Topeng Nggainah. Tempat pertunjukan yang digunakan untuk penyajian tari Topeng Nggainah dapat ditempatkan dimana saja, tergantung pada situasi dan kondisi. Begitu pula dengan arena yang digunakan pada tari Topeng Nggainah bersifat fleksibel

artinya pertunjukan dapat disajikan dalam area apa saja. Misalkan dapat dipentaskan dalam sebuah bentuk panggung maupun lapangan terbuka.

Setelah menetapkan bentuk sajian tari yang terdiri dari bentuk gerak tari, volume, pola lantai, dinamika, alur dramatik, rias busana dan musik, dan tempat pementasan koreografer menetapkan jadwal latihan baik waktu dan tempat yang telah disepakati bersama. Latihan diawali dengan memberikan pengarahan tentang gerak-gerak tari kepada penari dan mengarahkan pengrawit. Selain itu, koreografer menggabungkan antara penari dengan pengrawit.

Adapun pementasan yang pernah dilakukan antara lain, dipentaskan pada tahun 2012 dalam acara Parade Budaya Kabupaten Blora yang dibawa oleh siswa-siswi SMA N 2 BLORA dan mendapatkan juara 3. Selain itu karya ini juga sering digunakan untuk penyambutan atau dipentaskan dalam acara pentas seni. Karya tari ini pernah dipentaskan dalam acara pentas seni di Lapangan Tuk Buntung Kecamatan Cepu Kabupaten Blora, pembukaan acara dalam peresmian Pabrik Gula yang ada di Kecamatan Todanan Kabupaten Blora, IMF di Mangkunegaran Surakarta dan masih banyak lagi. Terakhir dipentaskan pada bulan September 2017 mewakili Polres Blora dalam rangka HKGB (Hari Kesatuan Gerak Bayangkari).

## **B. Urutan Sajian**

Pada awal pertunjukan dimulai dengan Singo Barong yang memasuki area panggung pertama kali dengan menarik Barongannya. Gerakan Singo Barong mengikuti alunan musik dengan penggambaran gerak yang nampak kebingungan mencari Dewi Sekartaji. Singo Barong bergerak ke kanan dan ke kiri serta menggetar-getarkan Barongan mengikuti alunan musiknya. Kedua, Singo Barong selesai masa pencarian masuklah kelompok penari Nggainah dan di susul Dewi Sekartaji. Proses pencarian gerak dilakukan bersama dengan krawitan tarinya.

Tari Topeng Nggainah dibagi menjadi beberapa bagian yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Bagian satu yaitu masuknya tokoh Singo Barong

Pada bagian ini diawali dengan penari Singo Barong masuk ke area panggung dengan menggerakkan Barongan ke kanan dan ke kiri serta menggetar-getarkan Barongan mengikuti alunan musik gamelan. Kesan yang timbul pada adegan awal ini yaitu terlihat tokoh Singo Barong yang sedang kebingungan mencari tokoh Dewi Sekartaji. Singo Barong menari dengan durasi waktu 00:01:27 (satu menit lebih dua puluh tujuh detik) setelah itu Singo Barong keluar panggung kembali.



## 2. Bagian kedua yaitu masuknya tokoh Nggainah

Adegan pembuka dalam tari Topeng Nggainah adalah masuknya tokoh Nggainah dengan *sekarang joged* yang menggunakan instrumen gending garapan tanpa *sindenan*. Pada adegan ini hanya penari Nggainah saja yang menarikannya di durasi 00:01:33 (satu menit tiga puluh tiga detik). Sampai di durasi waktu 00:03:29 (tiga menit lebih dua puluh sembilan detik) sinden baru mulai nggending dengan gending-gending *dolanan*. Adapun gending nya tersebut adalah :

*Ayo podo mrene  
Podo melu aku  
Ayo rame-rame  
Podo mesem ngguyu*

*Ayo do dolanan  
Karo jejogetan  
Joget bebarengan  
Di goyang ser-ser*

Terjemahan :

Ayo pergi kesini  
Pergi bersamaku  
Ayo ramai-ramai  
Kita bersenang-senang ketawa-ketiwi  
Ayo bermain  
Dengan menari-nari  
Menari bersama-sama  
Di goyang ser-ser

Setelah *sekaran gending dolanan* selesai, iringan berubah tempo menjadi alunan musik Barongan dan masuklah tokoh Dewi Sekartaji dan disusul dari belakang tokoh Mbok Nggainah. Tokoh Dewi Sekartaji masuk dengan gerak *sekaran tawing* kiri dan kanan selanjutnya menyatukan tangan dengan salah satu penari Nggainah, sedangkan Mbok Nggainah hanya bergerak secara spontanitas mengikuti alunan musik. Gerakan selanjutnya tokoh Dewi Sekartaji *lumaksana* tiga kali dan berhenti dengan posisi *tawing* kanan sedangkan tokoh Nggainah duduk.

### 3. Bagian ketiga yaitu bagian dialog

Terdapat alur dialog antara tokoh Nggainah, Mbok Nggainah dan Dewi Sekartaji. Adapun dialog tersebut yaitu :

#### **Tokoh Mbok Nggainah berbicara:**

*“Nduk-nduk anak-anaku, iki ndoro ayu ne wes kepareng melu jejogetan”*

#### **Terjemahan :**

*“Nak-nak anak-anaku, ini ratu cantik nya sudah ingin ikut menari”*

#### **Tokoh Dewi Sekartaji menjawab:**

*“Nah Nggainah kanggo nyamurlaku aku tak melu jejogetan yo nah”*

**Terjemahan :**

“Nah Nggainah untuk menyamar aku tak ikut menari ya  
Nah”

**Tokoh Mbok Nggainah berbicara kembali:**

*“inggih non, ayo nduk podho ditutukne olehe suko pari suko yo”*

**Terjemahan :**

“iya non, ayo nak langsung diteruskan kembali bersenang-senang”

4. Bagian keempat yaitu bagian menggunakan topeng

Adegan ini para penari menggunakan topeng yang sama yaitu Topeng Nggainah dengan gending *Orek-Orek* khas Blora. Tokoh Nggainah dan Dewi Sekartaji menari dengan gerakan yang sudah disusun sedangkan tokoh Mbok Nggainah hanya menari sesuka hati dengan mengikuti alunan musik. Gending *Orek-Orek* selesai disambung dengan alunan musik *Roeg an* atau *Jaranan* yang biasa digunakan *Jaranan* pada tari Barongan.

5. Bagian kelima yaitu bagian akhir dengan adegan konflik

Pada bagian akhir ini terjadi konflik peperangan antara tokoh Nggainah dan Dewi Sekartaji yang perang dengan Singo Barong. Konflik ini para penari menyerang Singo Barong. Saat akhir berperang, tokoh

Dewi Sekartaji membuka topengnya dan terbongkarlah bahwa di dalam gerombolan Nggainah tersebut terdapat salah satu tokoh yang selama ini ia cari yaitu tokoh Dewi Sekartaji. Akhir dari cerita ini kesan yang ditimbulkan adalah tokoh Singo Barong yang menyesali diri karena telah menyerang segerombolan tokoh Nggainah yang sebenarnya dalam gerombolan tersebut terdapat salah satu tokoh yang ia cari yakni Dewi Sekartaji. Selain kesan penyesalan seorang Singo Barong, pada akhir tarian diberikan sentuhan lelucon atau kelucuan tokoh Mbok Nggainah yang mengusir tokoh Singo Barong dengan memukuli Singo Barong dan melecehkan Singo Barong dengan cara Mbok Nggainah menepukkan pantat di hadapan Singo Barong.

#### **BAB IV**

### **PROSES PENCIPTAAN TARI TOPENG NGGAINAH KARYA UMI ARDIYAH DI BLORA**

Bentuk sajian tari Topeng Nggainah tidak terlepas dari proses penciptaan. Pada tari Topeng Nggainah karya Umi Ardiyah peneliti menggunakan teori yang diungkapkan oleh Slamet MD dalam laporan penelitian karya seni yang berjudul “Tari Golek Slawi Ayu”. Slamet MD berpendapat bahwa dalam proses penciptaan tari perlu adanya 5 (lima) tahap yang digunakan, di antaranya observasi, eksplorasi, eksperimen, perenungan dan pemberontakan serta pelatihan (Slamet MD, 2017:16-19). Tahapan tersebut menjadi dasar peneliti untuk menjelaskan proses penciptaan tari Topeng Nggainah.

#### **A. Observasi**

Penggarapan sebuah karya tari tidak lepas dari sebuah riset terhadap budaya, kesejarahan, dan aspek politik ekonomi yang memberi corak dan warna tarian yang akan digarap. Hal ini dilakukan sebagai tahap awal ide penciptaan. Awal penciptaan pada tahun 2012, Muhammad Djumali dan Umi Ardiyah melakukan observasi terlebih dahulu berkaitan dengan ide garapan. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap kesenian rakyat yang masih tumbuh di Blora, yaitu tari Barongan.



Dalam observasi terdapat 3 (tiga) rangsang di antaranya rangsang visual, rangsang kinetik (gerak), dan rangsang dengar/bunyi. Rangsang visual yang berarti melihat secara langsung bentuk Topeng Nggainah. Pengamatan secara langsung bentuk Topeng Nggainah menghasilkan bentuk wujud Topeng Nggainah. Bentuk Topeng Nggainah bibir *merotdengen mengunyah susur* ataudaunsirih. Rangsang kinetik adalah rangsang yang dilakukan terhadap wujud gerak. Gerak Nggainah dalam Barongan menggunakan gerak improvisasi atau gerak spontanitas dengan mengikuti alunan gending. Pengamatan terhadap tokoh Nggainah pada Barongan Blora memberikan dasar garap teknik gerak dengan berbagai ragam pokok seperti mengutip gerak *menggeal-geolkan* pinggung, menggerakkan kepala, tangan dan kaki. Rangsang dengar/bunyi adalah rangsang yang dilakukan terhadap musik tari Nggainah. Nggainah pada Barongan Blora menggunakan gending Sekar Tela, Jalak-jalak Ijo, dan beberapa gendhing dolanan masa lalu. Hasil pengamatan ini kemudian di terapkan pada tahap selanjutnya.

## **B. Eksplorasi**

Proses penggarapan selanjutnya berupa eksplorasi yaitu pencarian gerak dan teknik gerak yang didapat dari hasil pengamatan. Setelah melakukan observasi atau pengamatan terhadap tari Barongan barulah Umi Ardiyah melakukan pencarian gerak tari atau eksplorasi. Pencarian

gerak ini difokuskan pada teknik gerak Nggainah dalam Barongan Blora. Selain eksplorasi terhadap gerak juga dilakukan eksplorasi terhadap musik tari dengan cara mencari model musik dan teknik garap. Eksplorasi dilakukan dengan memasukan gerak *menggeal-geolkan* pinggung, menggerakkan kepala, tangan dan kaki yang sudah digarap koreografer namun tidak meninggalkan bentuk dasar gerak Nggainah pada Barongan Blora.

### **C. Eksperimen**

Eksperimen merupakan uji coba terhadap hasil eksplorasi. Eksperimen dilakukan terhadap gerak eksplorasi seperti contoh pada bagian Orek-Orek yang menggabungkan dengan gerakan Jaranan. Hal ini merupakan kebaruan dari beberapa karya tari yang belum pernah ada di dalam Kabupaten Blora. Penggabungan kedua ragam gerak ini menjadi bentuk variasi dari karya tari Topeng Nggainah.

### **D. Perenungan dan Pembentukan**

Perenungan merupakan tahap keselarasan terhadap gerak tari yang dilakukan. Setelah tarian tersusun dari eksperimen perlu direnungkan tingkat kesesuaian ide dan model. Perenungan dilakukan dengan melihat satu per satu motif gerak secara teknik dan rasa gerak baru dilakukan pembentukan tari.

Pembentukan gerak tari berkaitan dengan proses dan usaha yang dilakukan, dalam hal ini adalah penari dan koreografer. Motif gerak sebagai pembentuk tarian dibuat berdasarkan lintasan lantai, sedangkan pola gerak yang membentuk motif gerak dibentuk berdasarkan lintasan gerak oleh penari (Slamet MD, 2017:19). Pembentukan gerak tari bertujuan untuk menyelaraskan penggabungan gerak satu ke gerak berikutnya dengan musik yang sudah di ciptakan.

#### **E. Pelatihan**

Pelatihan dilakukan sebagai tahap akhir sebelum tarian dipentaskan. Pelatihan yang dilakukan pertama kali yaitu pelatihan gerak tari kemudian pelatihan musik tari. Pemisahan pelatihan ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Tahapan selanjutnya yaitu penggabungan antara gerak tari dengan musik tari.

Melihat pemaparan di atas mengenai teori yang digunakan untuk membahas proses penciptaan tari, penelitian ini juga diperkuat dengan konsep revitalisasi yang terdapat dalam buku *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta* oleh Sri Rochana Widyastutieningrum (tahun 2012). Dalam buku tersebut terdapat sebuah konsep sebagai berikut

Revitalisasi sebagai salah satu upaya pengembangan tari gaya Surakarta, dilakukan dengan beberapa kegiatan di antaranya: penggalan, reinterpretasi, reaktualisasi tari, yang pada dasarnya bertujuan untuk menghidupkan kembali, melestarikan,

mengaktualkan dan membuat tari gaya Surakarta lebih berharga (2012:25-26).

Konsep ini diterapkan dalam proses penciptaan tari Topeng Nggainah. Tari Topeng Nggainah yang disusun oleh Umi Ardiyah merupakan perkembangan dari tokoh Nggainah pada pertunjukan Barongan Blora. Perkembangan ini dapat dilihat dari bentuk penyajiannya, dalam Barongan Blora tokoh Nggainah merupakan salah satu bagian dari pertunjukan Barongan yang memiliki ciri khas *geculatau* lucu dalam menari, dengan mengikuti alunan gending dengan menggoyangkan pinggul, kepala, tangan dan kaki. Namun dalam sebuah karya tari yang disusun Umi Ardiyah, dikembangkan dengan menyusun gerak agar lebih tertata dengan tambahan tokoh, kreativitas dalam segi rias dan busana, alur dramatik, dialog dan karawitan tari. Pada dasarnya proses Revitalisasi atau pengembangan sebuah tarian ini berfungsi untuk menghidupkan tari yang ada di Kabupaten Blora. Selain itu, bisa menambah karya tari yang terdapat di Kabupaten Blora. Tari Topeng Nggainah sampai saat ini masih dijaga kelestariannya, terbukti dari segi pementasaannya yang sering mendapatkan undangan untuk mengisi sebuah pentas seni maupun digunakan sebagai materi pembelajaran dalam extra kurikuler di beberapa sekolah. Tari Topeng Nggainah tidak hanya tampil di Blora saja namun tari Topeng Nggainah juga pernah dipentaskan di Surakarta, Semarang dan sekitarnya. Garapan gerak yang

energik dan lincah hal menambah daya tarik tersendiri bagi masyarakat Blora. Tari Barongan yang merupakan kesenian favorit bagi masyarakat Blora dan sampai saat ini masih tetap terkenal memberikan dampak positif bagi tari Topeng Nggainah yang mudah diterima oleh masyarakat Blora maupun sekitarnya.





## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Tari Topeng Nggainah adalah sebuah karya tari yang terinspirasi pada tokoh Nggainah dalam Barongan Blora. Karya tari tersebut diciptakan pada tahun 2014. Tari Topeng Nggainah merupakan tari kreasi baru yang berjenis kelompok dramatari. Dalam sajiannya tidak hanya tokoh Nggainah saja namun terdapat tokoh lain di antaranya tokoh Mbok Nggainah, Dewi Sekartaji dan Singo Barong. Penari dalam karya tari Topeng Nggainah terdiri dari penari putra dan putri berjumlah 9 (sembilan). Di antaranya 6 (enam) penari putri tokoh Nggainah, 1 (satu) penari putri tokoh Mbok Nggainah, 1 (satu) penari putri tokoh Dewi Sekartaji dan 1 (satu) penari putra tokoh Singo Barong. Pertunjukan karya ini menggunakan unsur drama dan dialog. Hal yang menjadi daya tarik yaitu didalam pertunjukan ini terdapat alur dramatik, dengan adanya Dewi Sekartaji *nyamurlaku* atau menyamar menjadi tokoh Nggainah guna melindungi diri dari kejaran tokoh Singo Barong. Bentuk sajian tari Topeng Nggainah terkesan unik, dengan mengambil gerakan pada tokoh Nggainah dalam tari Barongan Blora. Gerakan yang unik, lucu dan norak, itulah kesan yang dimunculkan pada tokoh Nggainah dalam Barongan Blora. Gerakan tersebut diterapkan pada karya tari Topeng Nggainah,

hanya saja koreografer sudah menata kembali alur geraknya agar lebih terlihat unsur keunikannya tetapi tidak meninggalkan unsur keindahannya.

Saat ini karya tari Topeng Nggainah dapat dijadikan sebagai salah satu karya tari yang ada di Kabupaten Blora dengan berupa karya tari yang bertopeng. Karya ini juga dijadikan sebagai salah satu karya milik LKP Merpati yang dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk materi LKP Merpati.

#### **B. Saran**

Frekuensi pertunjukan dalam acara-acara pemerintah perlu ditingkatkan, agar masyarakat lebih kenal dan bangga terhadap tari Topeng Nggainah dan seni pertunjukan yang dimiliki. Hal ini sangat lah penting agar tari Topeng Nggainah tetap terjaga kelestariannya dan meningkatkan citra kesenian-kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Blora. Selain itu, perlu di adakan perkembangan lagi dalam penggarapannya agar tari Topeng Nggainah terus terjadi pembaharuan dan tidak berhenti dalam garapan yang sudah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung:CV Rosda.
- Hutchinson, Ann. 1977. *Labanotation or Kinetography Laban The system Of Analyzing And Recording Movement*. New York: A Theatre Arts Books.
- Karyono dkk. 2015. "Model Pertunjukan Barongan Panggung Murwokolo" Laporan Penelitian Hibah Bersaing ISI Surakarta.
- Listyaningrum. 2010. "Pembelajaran Calon Joget Janggrung Sri Kuncing di Desa Kemiri Kecamatan Jepon Kabupaten Blora". Skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- MD, Slamet. 2014. *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Citra Sains LPKBN Surakarta.
- , 2014. *Garan Joget Sebuah Pemikiran Sunarno*. Citra Sains LPKBN Surakarta.
- , 2016. *Melihat Tari*. Citra Sains Surakarta.
- , 2017. "Tari Golek Slawi Ayu". Laporan Penelitian Karya Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Mulyono, Heri. 2003. "Tari Barongan Risang Guntur Seto di Kabupaten Blora". Skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Mumpuni, Roro Fiska. 2012. "Kajian Koreografi Tari Ledhek Barangan". Skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Murgiyanto, Sal dan Edi Sedyawati. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari*. Jakarta. Direktorat Kesenian.

- Putri, Hapsari Kusumas. 2009. "Bentuk Dan Perubahan Reog Barangan Miras Tayub Campursari di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora". Skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sarastiti, Dian. 2013. "Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora". Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Sarwoto, Bambang. 2017. "Bentuk Pertunjukan Tari Reog Gondorio dalam Upacara Sedekah Bumi Desa Jatiharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan". Skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Soedarsono, R.M. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.
- , R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- , R.M. 1999/2000. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- , R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Susy Anggraeni, Diah. 2017. "Bentuk Pertunjukan dan Prosesi Ritual Embeg Pada Sanggar Kridotomo Desa Gadingrejo Kelurahan Kutabanjara Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara". Skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Wahyuningsih, Endah Sayekti. 2010. "Kesenian Barongan Paguyuban Seni Singo Barong dan Campursari Roda Tiga di Desa Gringsing Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang". Skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta. ISI Press.

Yuli Trinita, Letisia. 2016. "Kreativitas Supriyadi Puja Wiyata Dalam Karya Tari Topeng Degeran". Skripsi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.





## DAFTAR NARASUMBER

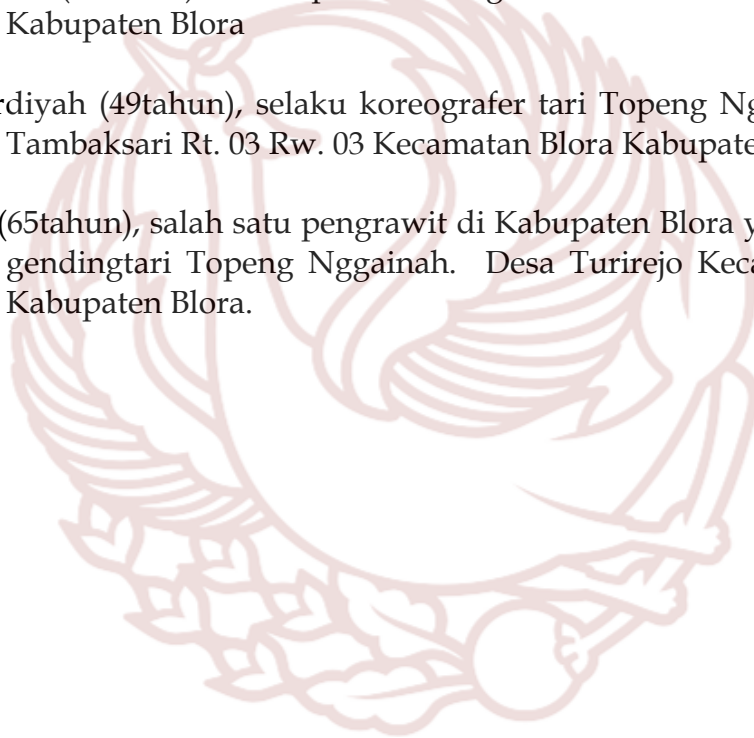
Pasiran (65tahun), salah satu pengrawit di Kabupaten Blora yang mengerti gending tari Topeng Nggainah. Desa Jiken Kecamatan Jiken Kabupaten Blora.

Septiya Rizqy Umami (17tahun), selaku penari yang menjadi tokoh Dewi Sekartaji. Desa Tambaksari Rt. 03 Rw. 03 Kecamatan Blora Kabupaten Blora.

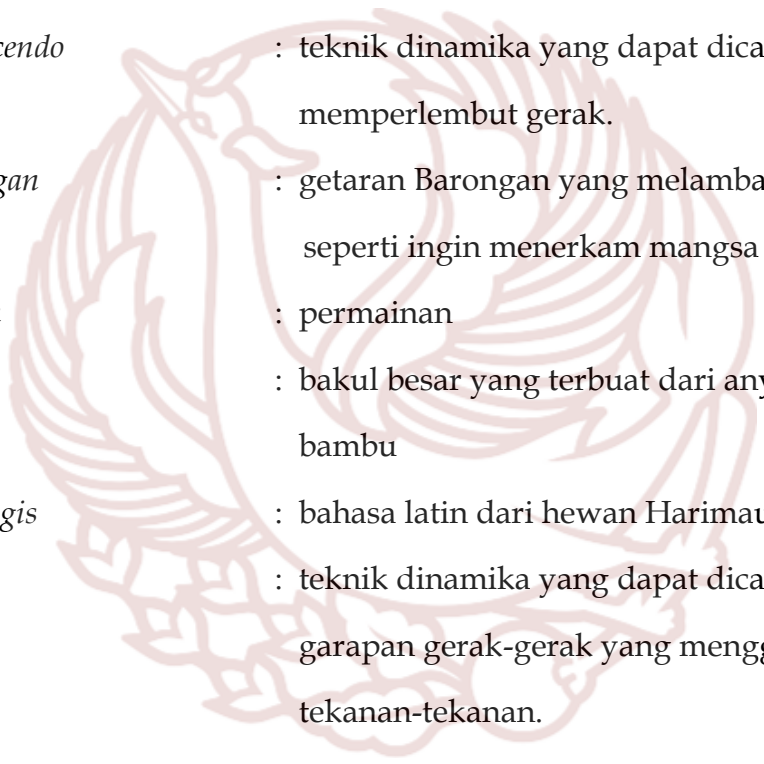
Slamet MD (51tahun), selaku pakar Barongan Blora. Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora

Umi Ardiyah (49tahun), selaku koreografer tari Topeng Nggainah. Desa Tambaksari Rt. 03 Rw. 03 Kecamatan Blora Kabupaten Blora.

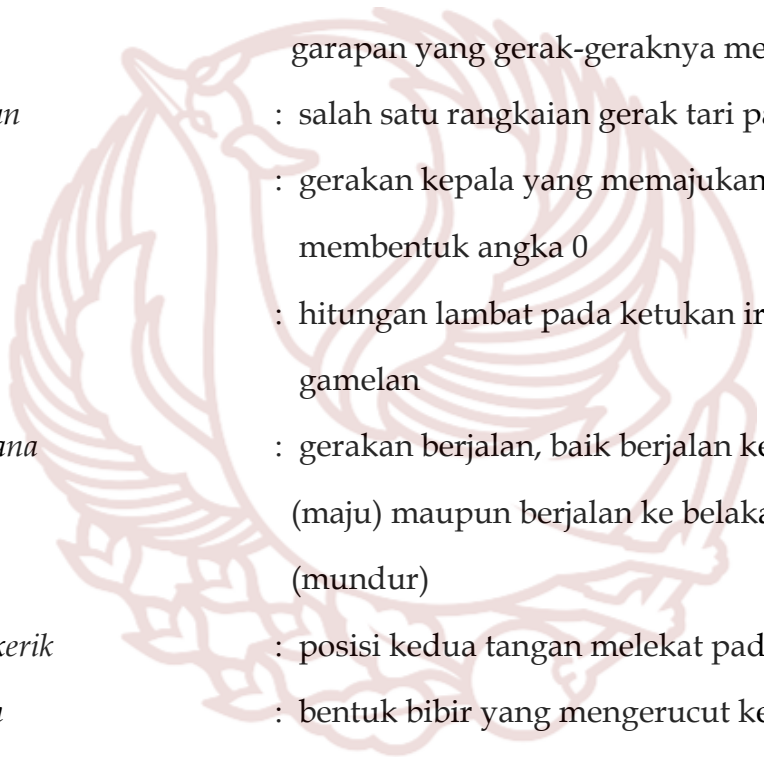
Watno (65tahun), salah satu pengrawit di Kabupaten Blora yang mengerti gendingtari Topeng Nggainah. Desa Turirejo Kecamatan Japon Kabupaten Blora.



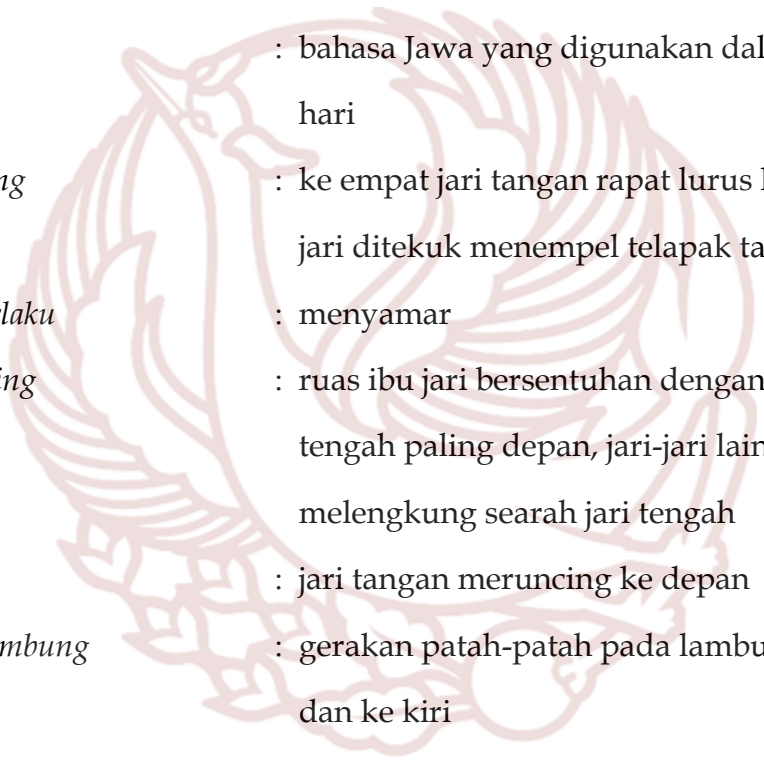
## GLOSARIUM



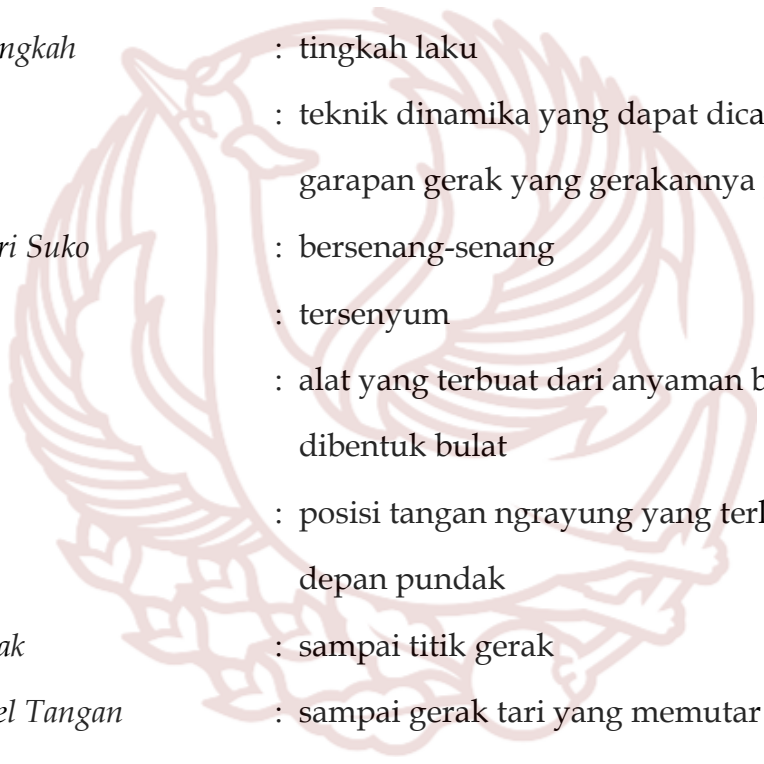
<i>Cepol</i>	: sanggul berbentuk bulat
<i>Cethik</i>	: tulang yang terletak di bawah pinggang
<i>Corrective Make Up</i>	: rias wajah cantik
<i>Crescendo</i>	: teknik dinamika yang dapat dicapai dengan memperkeras atau memperkuat gerak.
<i>Descrescendo</i>	: teknik dinamika yang dapat dicapai dengan memperlembut gerak.
<i>Dhadhagan</i>	: getaran Barongan yang melambangkan seperti ingin menerkam mangsa
<i>Dolanan</i>	: permainan
<i>Dunak</i>	: bakul besar yang terbuat dari anyaman bambu
<i>Felis Trigis</i>	: bahasa latin dari hewan Harimau
<i>Forte</i>	: teknik dinamika yang dapat dicapai dengan garapan gerak-gerak yang menggunakan tekanan-tekanan.
<i>Gecul</i>	: lucu
<i>Gejuk</i>	: menghentikan kaki, bagian salah satu telapak kaki kebelakang
<i>Group Choreography</i>	: grup komposisi tari atau pencatatan tari
<i>Jamu-jamu</i>	: salah satu gending Jawa
<i>Jaranan</i>	: tarian penggambaran prajurit berkuda dalam kesenian Barongan
<i>Jejer Wayang</i>	: salah satu pola lantai dengan bentuk pola



	penari yang berurutan, baik ke samping maupun ke depan
<i>Junjungan</i>	: mengangkat salah satu kaki setinggi betis
<i>Kebyak Kebyok seblak</i>	: mengibaskan kain yang terikat di pinggang
<i>Kenes</i>	: lincah
<i>Laku telu</i>	: garapan berjalan tiga kali
<i>Legato</i>	: teknik dinamika yang dapat dicapai dengan garapan yang gerak-gerakannya mengalir.
<i>Lembahan</i>	: salah satu rangkaian gerak tari pada tangan
<i>Lenggut</i>	: gerakan kepala yang memajukan janggut membentuk angka 0
<i>Lombo</i>	: hitungan lambat pada ketukan iringan gamelan
<i>Lumaksana</i>	: gerakan berjalan, baik berjalan ke depan (maju) maupun berjalan ke belakang (mundur)
<i>Malangkerik</i>	: posisi kedua tangan melekat pada pinggang
<i>Manyun</i>	: bentuk bibir yang mengerucut ke depan
<i>Mengendus</i>	: mencium aroma
<i>Mengepal</i>	: kelima jari tangan menutup
<i>Menggeal-geolkan</i>	: menggerakkan pinggung ke samping kanan dan kiri
<i>Mengunyah Susur</i>	: makan daun sirih
<i>Menthang</i>	: posisi tangan lurus baik ke samping maupun ke depan
<i>Merot</i>	: bibir yang miring



<i>Nekuk</i>	: melipat
<i>Nepukke</i>	: menggabungkan
<i>Ngadi Busana</i>	: perawatan busana
<i>Ngadi Saliro</i>	: perawatan kecantikan
<i>Ngece</i>	: mengejek
<i>Ngede-ngede</i>	: mengejek
<i>Ngipatke</i>	: menghibaskan
<i>Ngoko</i>	: bahasa Jawa yang digunakan dalam sehari-hari
<i>Ngrayung</i>	: ke empat jari tangan rapat lurus ke atas, ibu jari ditekuk menempel telapak tangan
<i>Nyamurlaku</i>	: menyamar
<i>Nyekithing</i>	: ruas ibu jari bersentuhan dengan ruas jari tengah paling depan, jari-jari lainnya melengkung searah jari tengah
<i>Nyucuk</i>	: jari tangan meruncing ke depan
<i>Ogek Lambung</i>	: gerakan patah-patah pada lambung ke kanan dan ke kiri
<i>Orek-Orek</i>	: salah satu gending dalam kesenian Tayub
<i>Panjak</i>	: orang yang menabuh gamelan Jawa
<i>Penjor Janur</i>	: daun muda kelapa yang dibentuk dan diukir
<i>Penthangan</i>	: posisi tangan lurus baik ke samping maupun ke depan
<i>Pesek</i>	: keadaan hidung yang tidak mancung
<i>Piano</i>	: teknik dinamika yang dapat dicapai dengan garapan gerak-gerak mengalir.



<i>Reogan</i>	: kesenian yang ditarikan dengan menggunakan properti Kuda Kepang
<i>Sekaran Joget</i>	: rangkaian gerak
<i>Senggakan</i>	: vocal yang menyela di dalam sindhenan atau gerongan
<i>Sindenan</i>	: vocal dalam gending Jawa
<i>Solah Bowo</i>	: bersikap
<i>Solah Tingkah</i>	: tingkah laku
<i>Staccato</i>	: teknik dinamika yang dapat dicapai dengan garapan gerak yang gerakannya patah-patah
<i>Suko Pari Suko</i>	: bersenang-senang
<i>Sumeh</i>	: tersenyum
<i>Tampah</i>	: alat yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk bulat
<i>Tawing</i>	: posisi tangan ngrayung yang terletak di depan pundak
<i>Tibo gerak</i>	: sampai titik gerak
<i>Tibo Ukel Tangan</i>	: sampai gerak tari yang memutar pergelangan tangan
<i>Tompel</i>	: salah satu tanda kelahiran berwarna hitam
<i>Tranjalan</i>	: melangkah dengan langkah kaki 2x dilakukan dengan cepat
<i>Tregel</i>	: lincah
<i>Tumpang tali</i>	: kedua tangan nangreu lalu disilangkan
<i>Wiru</i>	: kain jarik yang dilipat kecil





## DOKUMENTASI



**Gambar 33.** Kegiatan LKP Merpati  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



**Gambar 34.** Kegiatan bersalaman antara murid dengan pengajar tari  
LKP Merpati  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



**Gambar 35.** Penyerahan raport semester kepada anggota murid didik  
LKP MERPATI  
(Foto: Paras Tri Utami, 2018)



**Gambar 36.** Tokoh Dewi Sekartaji dalam tari Topeng Nggainah  
(Foto: Septya Rizqy Umami, 2015)





**Gambar 37.** Penari tari Topeng Nggainah dalam acara arak-arakan dalam acara Parade Budaya Kabupaten Blora  
(Foto: Umi Ardiyah, 2012)

## BIODATA PENULIS

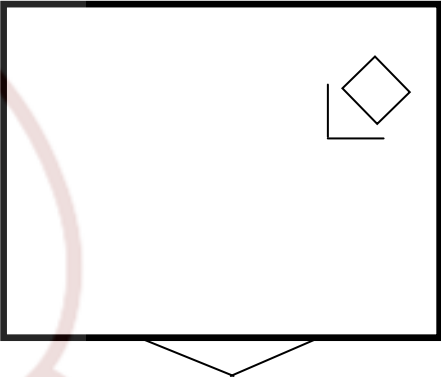
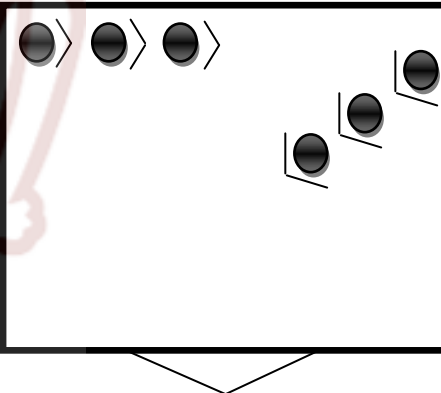


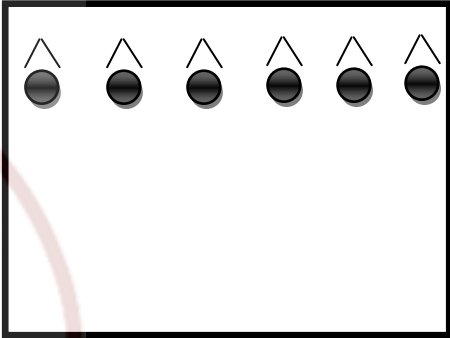
Nama : PARAS TRI UTAMI  
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 27 Desember 1996  
NIM : 14134157  
Prodi : Seni Tari  
Status : Menikah  
Alamat : Ds. Gondang 04/01 Ngawen-Blora  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD N 1 GONDANG (2008)
2. SMP MERDEKA NGAWEN (2011)
3. SMK PGRI BLORA (2014)
4. INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA (2018)

**Tabel Deskripsi Sajian Tari Topeng Nggainah**

No.	Ragam gerak	Hitungan	Uraian Gerak	Pola Lantai
1.	Gerak tari Barongan yang dilakukan oleh penari Singo Barong	Hitungan durasi detik ke 4	Penari Singo Barong memasuki area panggung dengan gerakan tari Barongan. Gerakannya menggetar-getarkan Barongan, meliak-liuk kan ke kanan dan ke kiri. Gerakan tersebut dibuat dengan tujuan kesan Singo Barong nampak kebingungan dalam mencari seorang tokoh yaitu tokoh Dewi Sekartaji, setelah itu tokoh Singo Barong keluar dari area panggung.	
2.	Penari perempuan atau penari tokoh Nggainah masuk ke area panggung	Hitungan durasi menit ke 00: 01:33, dengan hitungan gamelan 5x8	Enam penari Topeng Nggainah masuk ke area panggung dengan gerakan lari langkah kecil-kecil dan <i>lembehan</i> tangan kanan yang membawa topeng Nggainah. Pola lantai seperti gambar di samping dengan alur menjadi lingkaran. Setelah <i>lembehan</i> topeng dipegang dengan tangan kanan yang lurus menghadap kedepan dan dibawa menuju area panggung barisan belakang, lalu topeng diletakkan dibawah.	

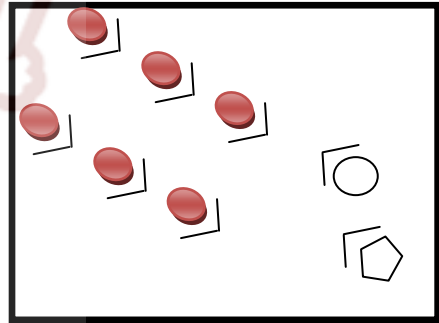
3.	Nggainah meletakkan topeng nya di bagian belakang panggung.	<p>Hitungan durasi menit ke 00: 01:59, dengan hitungan gamelan awal 2x8 dan setiap hitungan 1x8 <i>lombo tibo ukel tangan</i> di depan <i>cethik</i>. Iringan ini digunakan secara berulang-ulang sampai ke pola lantai selanjutnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penari tokoh Nggainah meletakkan topengnya menghadap ke belakang. Topeng diletakkan dibarisan belakang area panggung, setelah meletakkan topeng penari tokoh Nggainah menari dengan menonjolkan gerak tokoh Nggainah sebenarnya. Gerakannya yaitu gerakan yang norak, lucu, lincah dan unik tetapi sudah digarap dalam bentuk tarian.</li> <li>➤ Penari Nggainah melakukan gerak kedua tangan setengah <i>menthang</i> dan <i>ngrayung</i> lalu putar balik ke kanan dan menjadi menghadap kedepan.</li> <li>➤ <i>Nepukke</i> kedua tangan dibagian samping kiri, lalu tangan kanan <i>nyekithing</i> lurus ke depan dan tangan kiri <i>nyekithing</i> di bawah telinga kiri menghadap ke kiri. Gerakan ini dilakukan dua kali secara bergantian, setelah tangan kanan sekarang tangan kiri dengan menghadap ke kanan, tangan kiri <i>nyekithing</i> lurus ke depan dan tangan kanan <i>nyekithing</i> di bawah telinga kanan</li> <li>➤ <i>Ukel</i> tangan tangan kanan dan tangan kiri <i>nyekithing</i> di depan puser</li> <li>➤ <i>Lembehan</i> kesamping kedua tangan</li> </ul>	
----	---	---	---	---

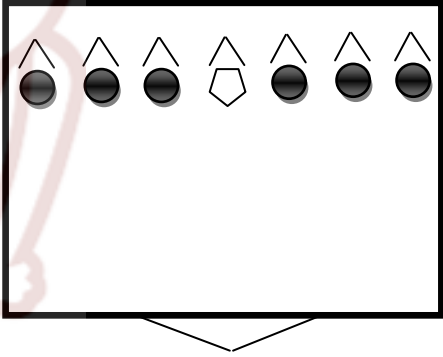


			<p>dengan jalan samping kanan 2x, samping kiri 2x, samping kanan 2x, <i>ukel</i> tangan tangan kanan dan tangan kiri <i>nyekithing</i> di depan puser</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Lembehan</i> tangan membuka ke kanan dan ke kiri, <i>tumpang tali</i> ke kanan dan ke kiri, menggabungkan kedua tangan dan membuat gerak seperti ombak 2x, putar badan ke kanan 1x, <i>ukel</i> tangan tangan kanan dan tangan kiri <i>nyekithing</i> di depan puser</li> <li>➤ Menggulungkan kedua tangan di depan puser dengan jari tangan <i>mengepal</i> 3x lalu <i>malangkerik</i> gerakan ini dilakukan 2x</li> <li>➤ Kedua tangan <i>ngrayung</i> digerakkan atas bawah secara bergantian lalu <i>seblak</i> kedua sampur</li> <li>➤ Lari kecil-kecil dengan <i>ukel</i> setengah di samping telinga kanan kiri secara bergantian</li> <li>➤ <i>Gejuk</i> kaki kanan lalu ganti kaki kiri dan memutar badan dengan tangan kanan <i>ngepel</i> naik turun di samping telinga kanan dan tangan kiri <i>malangkerik</i>, <i>ukel</i> tangan tangan kanan dan tangan kiri <i>nyekithing</i> di depan puser</li> </ul>	
--	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jalan ke samping kanan 2 langkah dengan <i>lembehan</i> tangan, muter 1x tangan kanan membuat ruang setengah lingkaran kedepan, jalan ke samping 3x, <i>ukel</i> tangan tangan kanan dan tangan kiri <i>nyekithing</i> di depan puser</li> <li>➤ Tangan kanan <i>nyucuk</i> ke depan, jari tangan kiri diletakkan di bawah siku tangan kanan, dilakukan secara bergantian, lalu <i>lembehan</i> tangan 3x, kembali tangan kanan <i>nyucuk</i> ke depan.</li> <li>➤ Tangan kanan <i>nyekiting</i> di depan wajah, tangan kiri <i>menthang nyekithing</i> dilakukan secara bergantian 3x, <i>seblak</i> kanan dan kiri, <i>ukel</i> tangan tangan kanan dan tangan kiri <i>nyekithing</i> di depan puser</li> <li>➤ <i>Lembehan</i> tangan kedepan belakang 3x, lalu menghadap kebelakang</li> <li>➤ Menggaol-geolkan pinggul ke kanan dan ke kiri</li> <li>➤ Dengan menyalurkan tangan kesamping kanan dan kiri menyambung antara penari satu dengan yang lainnya</li> <li>➤ Putar balik kembali menghadap</li> </ul>	
--	--	---	--

			<p>penonton dengan kedua tangan <i>menthang</i> kedepan bawah dengan bibir yang <i>manyun</i> dan berjalan kedepan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Rasa yang muncul dalam adegan ini yaitu rasa keceriaan (<i>suko pari suko</i>) yang menggambarkan keceriaan Nggainah pada zaman mudanya.</li> <li>➤ Geolan pinggul yang membelakangi penonton menunjukkan aksi lucu nya tokoh Nggainah dalam Barongan namun geolan tersebut sudah digarap dalam bentuk koreografi gerak tari. Senyuman yang diberikan para penari sangat lah penting guna menarik perhatian penonton. Selain senyuman, para penari Nggainah juga ada saatnya menggunakan mimik wajah dengan bibir yang manyun. Hal ini guna menunjukan betapa lucunya wajah para penari seperti halnya wajah Topeng Nggainah</li> <li>➤ Tepuk tangan di samping kiri, kanan, kiri, bergerak tangan seperti gerak kepompong, jalan <i>nyucuk</i> kedepan 2x, membuka tangan kanan dan kiri dengan mengepal lalu membuka jari yang <i>ngepel</i> tersebut</li> <li>➤ Jalan kesamping kanan dan kiri, jika</li> </ul>	
--	--	--	--	--

			<p>jalan ke kanan tangan kanan <i>ngepel</i> disamping telinga kanan dan tangan kiri <i>ngepel</i> di samping perut kiri, gerak ini dilakukan 3x secara bergantian, lalu tangan kiri <i>ngrayung</i> ke atas dan tangan kanan ukel disamping pinggul kanan dan menggeolkan pinggul 1x</p> <p>➤ Penari Nggainah lari kecil-kecil dengan alur melingkar dan kedua tangan di angkat ke atas serta menggerakkan jari bergetar-getar. Gerakan <i>lembahan</i> tangan kedepan dan jalan menyamping kanan dan kiri dilakukan secara bergantian, tangan kanan <i>ngrayung</i> memutar badan dan duduk didepan Mbok Nggainah dan Dewi Sekartaji.</p>	
4.	<p>Masuknya tokoh Dewi Sekartaji dan Mbok Nggainah. Pada bagian ini tokoh Mbok Nggainah tidak selalu tergambar dalam pola lantai, karena tokoh Mbok Nggainah hanya mengisi ruang yang kosong dengan gerakan spontanitas yang mengikuti alunan musik.</p>	<p>Hitungan durasi menit ke 00: 04:02, perpindahan gerak dengan iringan barongan 4x8 <i>ngracik</i>, hitungan</p>	<p>➤ Masuknya Dewi Sekartaji dengan gerakan tangan <i>tumpang tali</i>, <i>tawing</i> tangan kiri, <i>lumaksana</i> <i>lembahan</i> tangan kanan, kiri dan terakhir ditangan kanan, <i>menthang</i> <i>ngrayung</i> memutar lalu berhenti disatu titik yang menghadap kedepan dengan pose <i>tawing</i> tangan kanan dan tangan kiri <i>nyekithing</i> di <i>cethik</i> kiri.</p>	

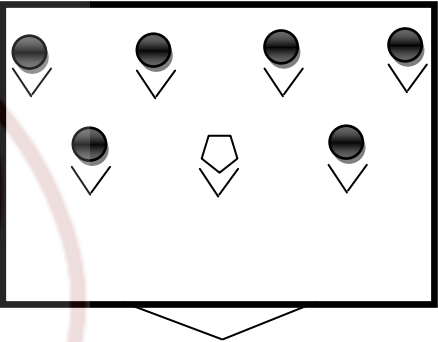
		1x8+4 lombo proses menuju adegan dialog	➤ Pada bagian ini terdapat dialog antara tokoh Nggainah, Mbok Nggainah dan Dewi Sekartaji yang pada intinya Mbok Nggainah menjelaskan kepada anak-anaknya yaitu penari Nggainah bahwa Dewi Sekartaji ingin ikut serta menari bersuka ria atau <i>suko pari suko</i> dan untuk menyamar kan diri menjadi wujud tokoh Nggainah guna melindungi diri dari kejaran Singo Barong.	
5.	Semua penari memakai topeng wujud Nggainah dengan mengambil topeng yang terletak dibarisan belakang area panggung dengan <i>gendhing</i> Orek-orek	Hitungan durasi menit ke 00: 05:00, setiap hitungan gamelan 2x8 <i>tibo gerak kebyok kebyak sampur</i> dengan gerak penghubung 2x8. Hitungan gamelan ini dilakukan berulang 4x.	➤ Semua penari menggunakan topeng Nggainah baik tokoh Nggainah, Mbok Nggainah maupun Dewi Sekartaji. Dengan mengambil topeng dan memakainya, Dewi Sekartaji ikut menari bersama Nggainah dan Mbok Nggainah dengan rasa senang dan ceria. Topeng yang digunakan pun sama persis tidak ada perbedaan diantara ketiga tokoh tersebut. Gending yang digunakan pada beksan ini yaitu gending Orek-Orek Blora, semua penari baik Nggainah maupun Dewi Sekartaji sangat nampak sekali keceriaannya. Menggunakan gerakan yang lincah yang dapat mendukung	

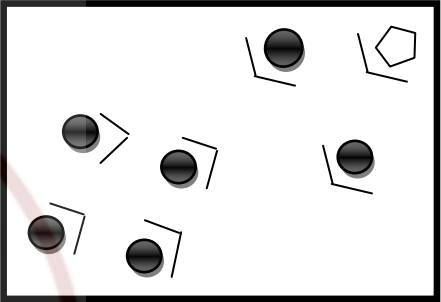


			<p>suasana lebih terbawa dalam suasana senang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penari Nggainah dan Dewi Sekartaji masih menghadap belakang dengan gerakan tangan kiri <i>ngrayung</i> membuat 3 sudut siku-siku di atas dan tangan kanan di bawah</li> <li>➤ Memutar badan ke kanan lalu menghadap ke depan</li> <li>➤ Menggerakkan atau melambatkan tangan di atas kepala dengan berjalan kecil ke depan</li> <li>➤ <i>Nekuk</i> tangan kiri ke depan puser lalu tangan kanan, <i>kebyok kebyak</i> sampur dengan memutar badan, tangan kiri <i>sampir</i> sampur dan tangan kanan <i>seblak</i> sampur, lepaskan kedua sampur di depan puser lalu <i>ngrayung</i> tangan kiri.</li> <li>➤ Tangan kiri <i>ukel</i> di samping telinga kiri, tangan kanan <i>ngrayung</i> ke samping dilakukan secara bergantian, memutar 1x, meletakkan kedua tangan di pundak, tangan kiri membuat ruang setengah lingkaran dan <i>ogek lambung</i>. Gerakan ini dilakukan 2x.</li> <li>➤ <i>Nekuk</i> tangan kiri ke depan puser lalu tangan kanan, <i>kebyok kebyak</i> sampur dengan memutar badan, tangan kiri</li> </ul>	
--	--	--	--	--



			<p><i>sampir sampur dan tangan kanan seblak sampur, lepaskan kedua sampur di depan puser lalu ngrayung tangan kiri.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Lembehan tangan kanan di samping lalu lembehan kedua tangan di atas kepala, dengan langkah jalan kecil-kecil</i></li> <li>➤ <i>Lembehan tangan kiri di samping lalu lembehan kedua tangan di atas kepala, dengan langkah jalan kecil-kecil</i></li> <li>➤ <i>Nekuk tangan kiri ke depan puser lalu tangan kanan, kebyok kebyak sampur dengan memutar badan, tangan kiri sampir sampur dan tangan kanan seblak sampur, lepaskan kedua sampur di depan puser lalu ngrayung tangan kiri.</i></li> <li>➤ <i>Gerakan laku telu 3x dengan gerakan lembehan tangan dan ogek lambung. Gerakan ini dilakukan 2x.</i></li> <li>➤ <i>Nekuk tangan kiri ke depan puser lalu tangan kanan, kebyok kebyak sampur dengan memutar badan, tangan kiri ngrayung ke atas dan tangan kiri ukel di samping pinggul kanan dan menggeal-geolkan pinggul.</i></li> </ul>	
--	--	--	--	--

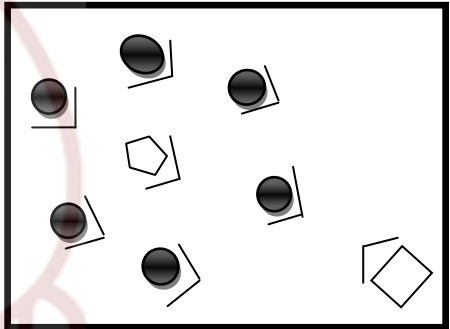
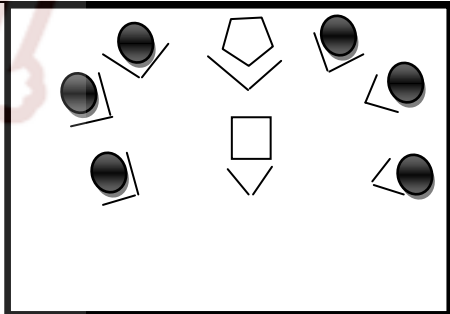
6.	Perpindahan gerak dari gerak tari Orek-orek menuju gerak tari Jaranan	<p>Hitungan durasi menit ke 00: 07:03</p> <p>hitungan gamelan 4x8 pergantian gerak dengan menggunakan gerak penghubung.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penari baik tokoh Nggainah maupun Dewi Sekartaji menari bersama dengan gerakan yang telah disusun oleh koreografer.</li> <li>➤ <i>Junjungan</i> kaki kanan dan kiri, namun <i>junjungan</i> kaki tidak terlalu tinggi dan di ikuti <i>lembehan</i> tangan <i>nyekithing</i> secara bergantian. <i>Junjungan</i> kaki kanan yang diangkat untuk <i>lembehan</i> tangan pun tangan kanan, begitu juga sebaliknya dilakukan secara bergantian 3x.</li> <li>➤ Lari kecil ke samping kanan lalu <i>junjungan</i> kaki kiri dan <i>lembehan</i> tangan kiri, gerakan ini dilakukan secara bergantian dan terulang sebanyak 5x</li> <li>➤ Kedua tangan <i>malangkerik</i> dan menggoyangkan pundak ke samping kanan, kiri, kanan dan di tengah sebanyak 3x lalu kepala <i>lenggut</i> ke depan</li> </ul>	
----	---	---	---	---

7.	Ada beberapa penonjolan karakter tokoh Nggainah yang menggunakan gerak lucu, unik dan lincah	<p>Hitungan durasi menit ke 00:07:30</p> <p>hitungan gamelan 2x8 <i>ngracik</i>, hitungan gerak 14x8+4 pindah iringan ke iringan barongan dengan gerakan perang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Tranjalan</i> kecil dengan menggerakkan tangan memutar di atas pundak secara bergantian sebanyak 10x untuk menuju posisi pola rantai seperti di atas</li> <li>➤ <i>Junjungan</i> kaki kanan dan kiri, namun <i>junjungan</i> kaki tidak terlalu tinggi dan di ikuti <i>lembehan</i> tangan <i>nyekithing</i> secara bergantian. <i>Junjungan</i> kaki kanan yang diangkat untuk <i>lembehan</i> tangan pun tangan kanan, begitu juga sebaliknya dilakukan secara bergantian 3x.</li> <li>➤ <i>Kebyok kebyak</i> tanpa sampur, lari kecil ke samping kanan, lalu memutar tangan kanan ke atas kan kanan kiri <i>nyekithing</i> di depan <i>cethik</i> kiri, dilakukan secara bergantian 2x, lalu memutar badan dengan langkah kecil-kecil dengan posisi tangan kanan ke atas kan kanan kiri <i>nyekithing</i> di depan <i>cethik</i> kiri dilakukan 1x dan berganti bentuk pose tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan dada kanan dan tangan kanan di pinggang belakang lalu muter 1x.</li> <li>➤ <i>Junjungan</i> kaki kanan dan tangan kanan <i>nyekithing nekuk</i> ke atas, lalu kedua tangan <i>nyekithing</i> di depan</li> </ul>	
----	--	---	--	---

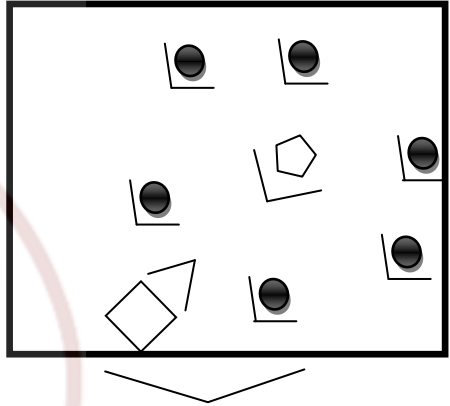
			<p>puser</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tangan kanan <i>ngrayung nekuk</i> ke atas, <i>ogek lambung</i>, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik kiri</i>, sambil hadap kanan kiri antara barisan tiga penari dengan empat penari, gerakanya dilakukan secara bergantian sebanyak 3x</li> <li>➤ Kelompok 3 penari melangkah mundur ke belakang dengan tangan <i>malangkerik</i> dan kepala <i>lenggut-lenggut</i> kedepan</li> <li>➤ Kelompok penari 4 melangkah maju dengan gerakan tangan kanan <i>ngrayung</i> dibawah dagu sambil kepala <i>lenggut-lenggut</i> kedepan</li> <li>➤ Tangan kanan <i>ngrayung nekuk</i> ke atas, <i>ogek lambung</i>, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik kiri</i>, sambil hadap kanan kiri antara barisan tiga penari dengan empat penari, gerakanya dilakukan secara bergantian sebanyak 3x</li> <li>➤ Kelompok 3 penari melangkah ke depan dengan kedua tangan <i>ditekuk ngrayung</i> di bawah dagu</li> <li>➤ Kelompok penari 4 melangkah mundur dengan <i>ngipatke</i> kedua tangan di samping dan kepala <i>ndangak</i></li> <li>➤ <i>Junjungan</i> kaki kanan dan tangan</li> </ul>	
--	--	--	---	--

			<p>kanan <i>nyekithing nekuk</i> ke atas, lalu kedua tangan <i>nyekithing</i> di depan puser</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Semua penari menghadap ke depan</li> <li>➤ Memutar tangan dengan posisi tangan di <i>tekuk</i> dengan melangkah ke kanan sebanyak 2x, kedua tangan <i>malangkerik</i> dengan <i>ogek lambung</i> 3x. Gerakan ini dilakukan 2x secara bergantian</li> <li>➤ <i>Junjungan</i> kaki kanan dan tangan kanan <i>nyekithing nekuk</i> ke atas, lalu kedua tangan <i>nyekithing</i> di depan puser</li> <li>➤ Langkah kaki kanan ke samping <i>nyilang</i> di kiri, dengan kedua tangan <i>ngrayung</i> di samping kiri, buka tangan dengan buka kaki dilakukan sebanyak 3x, <i>tranjalan</i> ke samping kiri dengan <i>ngrayung</i> tangan kiri di samping kiri dan tangan kanan <i>nyekiting</i> di depan <i>cethik</i> kanan.</li> <li>➤ Langkah kaki kiri ke samping <i>nyilang</i> di kanan, dengan kedua tangan <i>ngrayung</i> di samping kanan, buka tangan dengan buka kaki dilakukan sebanyak 3x, <i>tranjalan</i> ke samping kanan dengan <i>ngrayung</i> tangan kanan di samping kanan dan tangan kiri</li> </ul>	
--	--	--	--	--



			<p><i>nyekiting</i> di depan <i>cethik</i> kiri, kedua tangan <i>nyekithing</i> di depan puser</p> <p>➤ Ambil kedua sampur dan di tarik ke atas dengan tanggung</p>	
8.	Lari menuju adegan perang	<p>Hitungan durasi menit ke 00: 08:47</p>	<p>➤ <i>Lumaksana</i> di mulai dari kaki kanan dan kedua tangan <i>nyekithing</i> di depan <i>cethik</i>, <i>lumaksana</i> sampai 3x</p> <p>➤ <i>Nyerang</i> tangan kanan maju dan kaki kanan maju</p> <p>➤ <i>Nyerang</i> tangan kiri maju dan kaki kiri maju</p> <p>➤ Maju kaki kanan dan ke dua tangan <i>nyerang</i>, lalu penari Nggainah dan Dewi Sekartaji putar badan balik kanan dan lari kecil-kecil untuk menuju pola lantai berikutnya</p>	
9.	Lari menuju adegan perang ke dua	<p>Hitungan durasi menit ke 00: 09:10</p>	<p>➤ <i>Nyerang</i> tangan kanan maju dan kaki kanan maju</p> <p>➤ Lalu penari Nggainah dan Dewi Sekartaji putar badan balik kanan dan lari kecil-kecil untuk menuju pola lantai berikutnya</p>	



10.	Lari menuju adegan perang ke tiga	<p>Hitungan durasi menit ke 00: 09:28 sampai selesai</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Nyerang tangan kanan maju dan kaki kanan maju</li> <li>➤ Nyerang tangan kiri maju dan kaki kiri maju</li> <li>➤ Maju kaki kanan dan ke dua tangan nyerang, lalu penari Nggainah mundur dengan kedua tangan <i>ngrayung</i> ke depan</li> <li>➤ Tokoh Dewi Sekartaji putar badan ditempat dengan proses membuka topengnya, untuk menunjukkan ke tokoh Singo Barong bahwa ia sebenarnya adalah tokoh Dewi Sekartaji</li> <li>➤ Dengan terungkap nya tokoh Dewi Sekartaji berakhir pula karya tari ini</li> <li>➤ Masuklah tokoh Dewi Sekartaji dan Nggainah</li> <li>➤ Tersisa tokoh Mbok Nggainah yang memukuli Singo Barong dengan gerakan yang lucu untuk menarik perhatian penonton agar bisa tertawa. Dengan menarik-narik rambut Singo Barong dengan gerakan yang lucu.</li> </ul>	
-----	-----------------------------------	--	---